

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DI JAKARTA TIMUR**



Oleh:

AMELIA AJRINA

112512512394

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

JULI 2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa
Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur

Nama Mahasiswa : Amelia Ajrina

Nomor Registrasi : 1125125394

Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 28 Juli 2016

Pembimbing I

Fellianti Muzdalifah, M.Psi

NIP. 197802242005012001

Pembimbing II

Mira Ariyani, Ph.D

NIP. 197512012006042001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Pd (Penanggungjawab)*		09 / 08 / 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)**		09 / 08 / 2016
Prof. Yufiarti, M.Psi (Ketua Penguji)***		04 / 08 / 2016
Deasyanti, Ph.D (Anggota)****		03 / 08 / 2016
Lussy Dwi Utami, M.Pd (Anggota)****		04 / 08 / 2016

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Amelia Ajrina

Nomor registrasi : 1125125394

Program studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kenalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan Juni 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2016

Yang Membuat Pernyataan

Amelia Ajrina

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“You don’t learn to walk by following rules, but you learn by
doing, and by falling over”**

(Richard Branson)

Skripsi ini saya persembahkan untuk mama, papa dan adik saya tercinta, Alissa. Tanpa doa, cinta dan dukungan kalian, saya tidak bisa menjadi seperti sekarang. Love you all!

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelia Ajrina
NIM : 1125125394
Program studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI JAKARTA TIMUR”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Juli 2016

Yang menyatakan

(Amelia Ajrina)

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI JAKARTA
TIMUR**

2016

AMELIA AJRINA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 161 responden. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik sampling *purposive*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Self Report Delinquency Scale* untuk mengukur perilaku kenakalan remaja dan *Nurturant Fathering Scale & Father Involvement Scale* untuk mengukur keterlibatan ayah. Metode pengolahan data yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah teknik korelasi ganda. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda secara keseluruhan, didapatkan nilai *Sig. F Change* = 0,039 yang artinya $p = < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

Kata kunci: kenakalan remaja, keterlibatan ayah, remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND JUVENILE
DELINQUENCY AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENT IN
EAST JAKARTA**

2016

AMELIA AJRINA

ABSTRACT

This study aims to investigated the relationship between father involvement and juvenile delinquency. The samples was 161 students at Vocational Hight School Students in East Jakarta. Using a quantitative and purposive sampling technique, this study used The Self Report Delinquency Scale to measure delinquency behavior and an adapted Nurturant Fathering Scale & Father Involvement Scale to measure father involvement. This study used multiple correlation for processing data. Based on the Sig. F Change = 0,039, it means $p = < 0,05$. So, there is a correlation between nurturant fathering scale, reported father involvement and desired father involvement with juvenile delinquency at Vocational High School students, East Jakarta.

Keywords: juvenile delinquency, father involvement, adolescent.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas izin dan kasih sayang-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Ibu Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku dekan dan Ibu Gantina Komalasari M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Mira Ariyani, P.hD selaku ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan dukungan yang telah menuntun penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

Fellianti Muzdalifah, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan dukungan yang telah menuntun penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.

Iriani Indri Hapsari, M.Psi selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan petunjuk selama menempuh perkuliahan di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Seluruh staff administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga akhir.

Lussy Dwiutami Wahyuni, S.Pd, M.Pd selaku dosen yang memberi masukan kepada penulis dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu dan menuntun penulis hingga proses akhir.

Ratna Dyah Suryaratri, M.Si selaku dosen yang melakukan *expert judgement* terhadap alat ukur penulis dan memberi dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Prof. Delbert Elliot yang telah bersedia untuk berkorespondensi, memberikan petunjuk dan mengizinkan penulis untuk menggunakan alat ukur kenakalan remaja yaitu *The Self Reported Delinquency Scale*.

Prof. Gordon Finley yang telah bersedia untuk berkorespondensi, memberikan petunjuk dan mengizinkan penulis untuk menggunakan alat ukur keterlibatan ayah yaitu *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale*.

Pihak-pihak yang membantu penulis saat mengambil data penelitian, Bapak Supirno, KA Binaan Masyarakat Polisi Resor Jakarta Timur, Bapak Dedo kepala sekolah suatu SMK Swasta di Jakarta Timur dan Bapak Hasyim Kepala Sekolah suatu SMKN di Jakarta Timur. Terima kasih atas izin dan waktunya sehingga penulis mendapatkan data yang dibutuhkan.

Keluarga yang selalu memberikan doa dan semangat, Papa, Mama dan Lisa. Cinta, dukungan dan doa kalian adalah sumber semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Love you so much all!

Teman-teman BBF dan sepayungan: Fildza, Dyas, Dandy, Radar, Ninis, Mega, Zulnisa, Chintya, Indah, Kak Nadya, Anin, Norma, Nana, Zakira dan Ayuni. Terima kasih sudah mau berjuang sejak awal hingga bisa lulus bersama. Kalian adalah penyemangat, teman berbagi dan penghibur saat mengerjakan skripsi.

Kepada Haikal Akbar yang selama ini menjadi teman diskusi yang turut membantu, membimbing, memberi masukan, semangat dan doa yang luar biasa untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat tersayang: Evita, Inas dan Pradipta. Terima kasih untuk selalu membantu, menghibur, menyemangati dan selalu ada disaat susah, senang, termasuk saat proses penyusunan skripsi ini hingga akhir.

Teman-teman Kelas C Psikologi UNJ 2012, terima kasih atas suka dukanya selama 4 tahun ini, khususnya kepada Chintya, Muthia, Dwi, Erick, Brandon yang saling menyemangati agar skripsi ini dapat terselesaikan.

Teman-teman AIESEC UNJ 15/16 tersayang: Hana F, Kak Hanna, Dante, Resti. Terima kasih atas doa, dukungan dan canda tawa kalian yang selalu menghibur.

Akhir kata, saya berharap agar Allah SWT dapat membalas semua pihak yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 6 Juli 2016

Amelia Ajrina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat Teoretis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kenakalan Remaja.....	9
2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja	9
2.1.2 Dimensi Kenakalan Remaja.....	9
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.	13
2.1.4. Alat Ukur Kenakalan Remaja	16
2.2. Keterlibatan Ayah.....	17
2.2.1. Definisi Keterlibatan Ayah	17
2.2.2. Subskala Keterlibatan Ayah	18
2.2.3. Faktor-Faktor Keterlibatan Ayah	22
2.2.4. Alat Ukur Keterlibatan Ayah	25

2.3. Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>) dengan Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	28
2.4. Kerangka Berpikir.....	29
2.5. Hipotesis	30
2.6. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1. Tipe Penelitian	35
3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.2.1. Definisi Konseptual.....	35
3.2.2. Definisi Operasional	36
3.3. Populasi dan Sampel	36
3.3.1. Populasi.....	37
3.3.2. Sampel	38
3.3.3. Teknik <i>Sampling</i>	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.1. Alat Ukur Kenakalan Remaja	39
3.4.2. Alat Ukur Keterlibatan Ayah	45
3.5. Uji Coba Instrumen	51
3.5.1. Skala Kenakalan Remaja	51
3.5.2. Skala Keterlibatan Ayah	53
3.5.3. Instrumen Final.....	58
3.6. Analisis Data	64
3.6.1. Perumusan Hipotesis	64
3.6.2. Uji Asumsi	65
3.6.3. Penentu Uji Statistik	65
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1. Gambaran Responden Penelitian	64
4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	67
4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	68
4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Suku Bangsa	70
4.1.4. Gambaran Responden Berdasarkan Situasi Residensial.....	71
4.1.5. Gambaran Responden Berdasarkan Figur Ayah	73
4.1.6. Gambaran Responden Berdasarkan Waktu Luang.....	74
4.1.7. Gambaran Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua.....	76
4.1.8. Gambaran Responden Berdasarkan Agama Ayah	77
4.1.9. Gambaran Responden Berdasarkan Usia Ayah	79
4.2.0. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah.....	80
4.2.1. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah ..	82
4.2.2. Gambaran Responden Berdasarkan Hari Kerja Ayah...	83

4.2.3. Gambaran Responden Berdasarkan Jam Kerja Ayah...	85
4.2.4. Grafik Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah	86
4.2. Prosedur Penelitian	87
4.2.1. Persiapan Penelitian	88
4.2.2. Pelaksanaan Penelitian.....	88
4.3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	89
4.3.1. Variabel Kenakalan Remaja.....	89
4.3.2. Variabel Keterlibatan Ayah.....	90
4.3.3. Uji Normalitas.....	99
4.3.4. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	100
4.3.5. Uji Hipotesis	102
4.4. Pembahasan	102
4.5. Keterbatasan Penelitian	103
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	109
5.1. Kesimpulan.....	109
5.2. Implikasi.....	110
5.3. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skor Instrumen Kenakalan Remaja	40
Tabel 3.2. <i>Blueprint</i> Kenakalan Remaja.....	42
Tabel 3.3. Skor Instrumen <i>Reported Father Involvement Scale</i>	46
Tabel 3.4. Skor Instrumen <i>Desired Father Involvement Scale</i>	47
Tabel 3.5. <i>Blueprint Nurturant Fathering Scale</i>	48
Tabel 3.6. <i>Blueprint Reported Father Involvement Scale</i>	49
Tabel 3.7. <i>Blueprint Desired Father Involvement Scale</i>	50
Tabel 3.8. Kaidah Reliabilitas Model <i>Rasch</i>	53
Tabel 3.9. Hasil Uji Validitas <i>Nurturant Fathering Scale</i>	55
Tabel 3.10. Hasil Uji Validitas <i>Reported Father Involvement Scale</i>	56
Tabel 3.11. Hasil Uji Validitas <i>Desired Father Involvement Scale</i>	57
Tabel 3.12. <i>Blueprint</i> Final Kenakalan Remaja	59
Tabel 3.13. <i>Blueprint</i> Final <i>Nurturant Fathering Scale</i>	62
Tabel 3.14. <i>Blueprint</i> Final <i>Reported Father Involvement Scale</i>	63
Tabel 3.15. <i>Blueprint</i> Final <i>Desired Father Involvement Scale</i>	64
Tabel 4.1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Tabel 4.2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	68
Tabel 4.3. Jumlah Responden Berdasarkan Suku Bangsa.....	70
Tabel 4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Situasi Residensial.....	71
Tabel 4.5. Jumlah Responden Berdasarkan Figur Ayah.....	73
Tabel 4.6. Jumlah Responden Berdasarkan Waktu Luang.....	74
Tabel 4.7. Jumlah Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua	76
Tabel 4.8. Jumlah Responden Berdasarkan Agama Ayah	77
Tabel 4.9. Jumlah Responden Berdasarkan Usia Ayah.....	79
Tabel 4.10. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah ..	80
Tabel 4.11. Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah.....	82
Tabel 4.12. Jumlah Responden Berdasarkan Hari Kerja Ayah.....	83
Tabel 4.13. Jumlah Responden Berdasarkan Jam Kerja Ayah.....	85
Tabel 4.14. Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah	86
Tabel 4.15. Persebaran Data Kenakalan Remaja.....	90
Tabel 4.16. Persebaran Data <i>Nurturant Fathering</i>	91
Tabel 4.17. Persebaran Data <i>Reported Father Involvement</i>	92
Tabel 4.18. Persebaran Data <i>Desired Father Involvement</i>	93
Tabel 4.19. Kategorisasi Skor <i>Nurturant Fathering</i>	95
Tabel 4.20. Kategorisasi Skor <i>Reported Father Involvement</i>	96

Tabel 4.21. Kategorisasi Skor <i>Desired Father Involvement</i>	98
Tabel 4.22. Hasil Penghitungan Uji Normalitas Data	100
Tabel 4.23. Uji Korelasi Secara Bersama	101
Tabel 4.24. Interpretasi Koefisien Korelasi	101

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Grafik 4.2. Persentase Responden Berdasarkan Usia.....	69
Grafik 4.3. Persentase Responden Berdasarkan Suku Bangsa	71
Grafik 4.4. Persentase Responden Berdasarkan Situasi Residensial.....	72
Grafik 4.5. Persentase Responden Berdasarkan Figur Ayah	74
Grafik 4.6. Persentase Responden Berdasarkan Waktu Luang.....	75
Grafik 4.7. Persentase Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua	77
Grafik 4.8. Persentase Responden Berdasarkan Agama Ayah	78
Grafik 4.9. Persentase Responden Berdasarkan Usia Ayah	80
Grafik 4.10. Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah.....	81
Grafik 4.11. Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah.....	83
Grafik 4.12. Persentase Responden Berdasarkan Hari Kerja Ayah.....	84
Grafik 4.13. Persentase Responden Berdasarkan Jam Kerja Ayah.....	85
Grafik 4.14. Persentase Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah	86
Grafik 4.15. Persebaran Data Kenakalan Remaja	90
Grafik 4.16. Persebaran Data <i>Nurturant Fathering</i>	92
Grafik 4.17. Persebaran Data <i>Reported Father Involvement</i>	93
Grafik 4.18. Persebaran Data <i>Desired Father Involvement</i>	94
Grafik 4.19. Kategorisasi Skor <i>Nurturant Fathering</i>	96
Grafik 4.20. Kategorisasi Skor <i>Reported Father Involvement</i>	97
Grafik 4.21. Kategorisasi Skor <i>Desired Father Involvement</i>	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1. <i>Rasch Model</i> / Uji Validitas dan Reliabilitas	117
Lampiran 2. Analisis Statistik/Pengujian Asumsi Penelitian	121
Lampiran 3. Instrumen Skala	128
Lampiran 4. Surat ijin Pengambilan Data Dari Universitas	140
Lampiran 5. Surat Keterangan Dari Lembaga Untuk Pengambilan Data	141
Lampiran 6. CV Peneliti (Mahasiswa)	143

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan fondasi terpenting dalam perkembangan dan kesuksesan jangka panjang negara (UNICEF, 2006). Remaja dapat menjadi aset negara apabila mereka mengembangkan potensi positif yang dimilikinya. Salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan potensi remaja adalah dengan mengikuti berbagai macam kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan kompetisi olahraga agar kemampuannya dapat terasah (Dasril, 2012).

Pada faktanya, tidak semua remaja dapat mengembangkan potensinya. Masa remaja yang disebut Erikson (1968, dalam Santrock, 2013) sebagai masa krisis identitas, membuat remaja menginginkan suatu kebebasan dan kekuasaan. Krisis identitas yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti tindakan kenakalan remaja (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja menurut Kartono (2014) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan menurut Elliot & Ageton (1980) kenakalan remaja merupakan kejahatan perilaku terhadap benda, manusia, zat berbahaya dan pelanggaran status yang dilakukan oleh remaja berusia 11-19 tahun. Jadi, kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar norma, aturan, hukum serta tidak bisa diterima secara sosial.

Ada berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja menurut Kartono (2014), yaitu perilaku kebut-kebutan di jalan, perkelahian antar kelompok/antarsekolah, membolos

sekolah lalu berkumpul di disuatu tempat, kriminalitas anak, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang dan perjudian.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKBBN) mencatat kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia seperti tawuran, penggunaan minuman keras, narkoba, seks bebas dan hamil diluar nikah (BKBBN, 2011). Menurut catatan Komnas PA tahun 2014, terdapat 1.851 pengaduan mengenai kenakalan remaja. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 730 kasus. Hampir 52% dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan (Komnas PA, 2016).

Di kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang lebih banyak daripada masyarakat desa (Kartono, 2014). Oleh karena itu, munculnya perilaku kenakalan remaja saat ini diyakini bersamaan dengan semakin melajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi di suatu kota besar, seperti Jakarta.

Menurut data kasus kenakalan remaja tahun 2013-2016 dari Polisi Daerah (Polda) Metro Jaya Jakarta, terdapat 22 kasus kenakalan yang dilaporkan dan 10 kasus kenakalan yang diselesaikan. Dari data tersebut diketahui bahwa laporan yang masuk ke Polisi Resor (Polres) Jakarta Timur mengenai kasus kenakalan remaja menunjukkan angka yang paling tinggi dibandingkan daerah Jakarta lainnya dengan rincian 9 kasus kenakalan remaja yang dilaporkan dan 6 kasus yang diselesaikan dibandingkan dengan daerah Jakarta lainnya serta daerah penyangga yang mengelilingi Jakarta seperti kodya Depok, kodya Tangerang, Kabupaten Tangerang Banten, kodya Bekasi dan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Data kenakalan remaja yang diperoleh dari Polres Jakarta Timur pada tahun 2016 bulan Januari, Februari dan Maret terdapat 3 kasus yaitu tawuran, berkumpul diatas jam 2 pagi dan balapan motor secara liar. Dalam kasus ini tercatat siswa dari 12 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta

Timur. Selain data dari Polres Jakarta Timur, terdapat pula kasus siswa SMK swasta di Jakarta Timur yang mengerjakan Ujian Nasional (UN) di Polisi Sektor (Polsek) Ciracas karena terlibat kasus pencurian. (www.metro.sindonews.com, 2016, diakses tanggal 8 April 2016).

Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di Jakarta Timur diperkuat oleh pernyataan Supirno dari Kepala Binaan Masyarakat (KA Binmas) Polres Jakarta Timur, yang menyatakan bahwa sebagian kasus kenakalan remaja di wilayah Jakarta Timur dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti wilayah Jakarta Timur yang paling luas dibandingkan daerah Jakarta lainnya, lingkungan rumah yang kumuh, lingkup pertemanan yang tidak baik dan orangtua yang kurang memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak (2016, wawancara pribadi). Lalu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang didominasi oleh laki-laki menyebabkan kemungkinan besar perilaku kenakalan terjadi, karena menurut Santrock (2008) laki-laki diajarkan untuk mandiri, lebih agresif dan lebih suka berkompetisi dibandingkan perempuan.

Perilaku kenakalan remaja menghasilkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif perilaku kenakalan remaja tidak hanya dialami oleh remaja itu sendiri, melainkan masyarakat di sekitarnya. Seperti yang disebutkan oleh Bilderaya (2005) bahwa risiko yang ditimbulkan oleh perilaku kenakalan remaja dapat berhubungan dengan lingkungan seperti penggunaan obat – obatan terlarang, penggunaan senjata api, disorganisasi masyarakat dan kesulitan ekonomi (Bilderaya, 2005). Selain itu, Wanner, Vitaro, Carbonneau dan Tremblay (2009) juga menyatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku kenakalan remaja cenderung akan melakukan perilaku kejahatan lain di masa yang akan datang.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan riset *National Crime Prevention* faktor internal meliputi agresivitas, sikap anti sosial, impulsivitas dan rendahnya intelegensi (*National Crime Prevention*, 2012). Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh

teman sebaya yang kurang baik, lingkungan tempat tinggal yang buruk dan pengasuhan orangtua yang kurang memadai (Alboukordi, Nazari, Nouri & Sangdeh, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Alboukordi dkk (2012) bahwa faktor orangtua yang paling penting dari perkembangan perilaku kenakalan remaja.

Faktor orang tua menjadi penting untuk dilihat lebih jauh korelasinya dengan kenakalan remaja, mengingat remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Oleh karena itu orangtua memiliki penting dalam memberikan pengawasan dan arahan (McKoy & Cui, 2012).

Bidang psikologi telah banyak meneliti tentang hubungan orangtua dengan kesejahteraan psikologis serta kenakalan remaja. Namun, fokus penelitian lebih banyak mengkaji pengaruh *attachment* dan keterlibatan orangtua atau ibu saja, sedangkan peran ayah masih jarang diteliti (Flouri, 2007). Ibu dianggap sebagai pengasuh anak yang utama dan dianggap sebagai faktor yang paling penting bagi perkembangan anak, sementara ayah hanya dipandang sebagai peran tambahan dalam hal pengasuhan anak, bahkan kontribusi ayah dipandang sangat rendah dan tidak lebih dari sekadar pemberi nafkah (Amato, 1998 dalam Veneziano, Ember C.R & Ember .M, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Collins & Russel (1991, dalam Veneziano, Ember C.R & Ember. M 2004), ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda ketika berkomunikasi dengan remaja. Contohnya, ibu lebih berinteraksi tentang masalah personal dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan ayah yang berfokus pada aspek instrumental seperti masalah sekolah, pencapaian masa depan, isu-isu umum dan politik. Berdasarkan dimensi keterlibatan ayah dari Finley & Schwartz (2004), keterlibatan ayah dalam domain instrumental diyakini berhubungan dengan rendahnya perilaku kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan membantu menyelesaikan permasalahan anak, melakukan pengawasan terhadap anak dan menghabiskan waktu bersama.

Maurer & Pleck (2006) menyatakan bahwa seringkali kehadiran seorang ayah dalam keluarga tidak dirasakan secara psikis meski hadir di rumah, karena pola pengasuhan lebih banyak dilimpahkan pada ibu. Padahal, anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya sejak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar dan ketika tumbuh dewasa mereka akan dapat mampu membangun relasi sosial yang baik (Oliker, 2011).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, dalam beberapa tahun belakangan ini Indonesia disebut sebagai “*Fatherless Country*”, karena menurut konselor anak dan remaja sekaligus penggiat ayah dari Yayasan Langkah Kita, Iwan Rinaldi, “Indonesia merupakan negara yang banyak memproduksi tokoh ayah tetapi kekurangan peran ayah” (Zatnika, 2011).

Berdasarkan berbagai penelitian dan fakta diatas, topik mengenai keterlibatan ayah perlu di telusuri lebih lanjut dalam melihat kontribusinya terhadap perkembangan remaja. Keterlibatan ayah menurut Lamb (2010) merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak. Keterlibatan ayah didefinisikan sebagai sejauh mana ayah ikut terlibat dan berpartisipasi di dalam berbagai aspek kehidupan anak dilihat dari segi afeksi (*nurturant fathering*), keterlibatan ayah yang sudah terjadi (*reported father involvement*) dan keterlibatan ayah yang diinginkan anak (*desired father involvement*) (Finley & Schwartz, 2004). Jadi, keterlibatan ayah adalah adanya peran ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak baik secara afeksi dan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Allen & Daly (2007) menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pengasuhan dari ayahnya akan kurang mendapatkan kepuasan dalam hidup, tidak bisa mengontrol emosi dan hasrat seksual serta kurang memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang benar dan salah. Selain itu, keterlibatan ayah berkorelasi kuat dengan masalah eksternalisasi seperti hiperaktivitas, agresi, antisosial, depresi, impulsivitas dan perilaku kenakalan remaja (Flouri, 2007). Hal ini

didukung oleh hasil penelitian dari Collin & Russel (1991, dalam Veneziano 2004) bahwa dalam bidang instrumental ayah umumnya mendidik anak dengan tegas dan membimbing anak untuk dapat mengatasi masalah, sehingga ketika dihadapi oleh kondisi kenakalan remaja, anak tidak mudah terjerumus di dalamnya.

Pada tahun 2012, Ketua Asosiasi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Indonesia (Akeswari) Dwidjo Saputro, mengungkapkan penelitiannya tentang 85% remaja di Indonesia yang masuk penjara akibat perilaku kenakalan berasal dari keluarga tanpa ayah (www.sp.beritasatu.com, 2012 diakses tanggal 2 Maret 2016). Tanpa peranan ayah remaja akan lebih mudah untuk melakukan perilaku kenakalan, perbuatan kriminal, mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, seperti 70% penghuni panti rehabilitasi kenakalan remaja berasal dari keluarga tanpa ayah (www.sp.beritasatu.com, 2012, diakses tanggal 2 Maret 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Flouri (2010) menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang tidak mempunyai sosok ayah dalam hidupnya dikatakan kekurangan sumber daya ekonomi, *role model*, perkembangan perilaku disiplin dan bimbingan yang diberikan oleh ayah. Lalu Coley (2007) juga menemukan hubungan dekat antara remaja perempuan dengan ayahnya dapat mencegah hubungan seksual diluar nikah dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Berdasarkan fenomena kenakalan remaja dari berbagai sumber pustaka yang menunjukkan bahwa diasumsikan adanya hubungan dengan keterlibatan ayah, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dilihat dari *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan kenakalan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur?

- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dilihat dari *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah dilihat dari *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur?
- 1.2.4 Bagaimanakah pengaruh keterlibatan ayah dilihat dari *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi masalah: Apakah terdapat hubungan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur

1.4. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur?”

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan data empiris mengenai hubungan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara

bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1.1. Memberikan suatu sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai keterlibatan ayah pada kehidupan anak remaja dalam konteks kenakalan remaja.
- 1.6.1.2. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait dimasa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Ayah

Ayah dapat mengetahui bagaimana hubungan keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja

1.6.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja baik dengan variabel yang sama dengan responden yang berbeda ataupun dengan salah satu variabel yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Santrock (2013) adalah berbagai perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti bertindak tidak baik disekolah, pelanggaran status seperti membolos atau lari dari rumah dan melakukan tindak pidana seperti pencurian. Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak – anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan definisi kenakalan remaja menurut Elliot & Ageton (1980) adalah kejahatan terhadap benda, manusia, masyarakat, pelanggaran status dan penggunaan zat terlarang. Menurut Prodjodikoro (2003), ada suatu syarat yang tersirat dalam kata kenakalan yaitu bahwa harus ada unsur kesengajaan untuk berbuat hal yang kurang baik.

Pengertian kenakalan remaja dalam penelitian ini mengacu pada definisi Elliot & Ageton (1980), hal ini terkait dengan konstruk alat ukur kenakalan remaja yang dibuat oleh Elliot & Ageton.

2.1.2. Dimensi Kenakalan Remaja

The Self Report Delinquency Scale merupakan alat ukur kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Elliot & Ageton menggunakan tipologi kejahatan Glaser (1967, dalam Elliot & Ageton, 1980) yang dari 6 dimensi, yaitu:

1. Perilaku kejahatan terhadap manusia meliputi:
 - a. Kekerasan seksual (*Sexual Assault*): Kekerasan seksual mencakup kegiatan melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakkan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban; memaksa korban untuk menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban; ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban; memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban
 - b. Perampokan (*Robbery*): kejahatan mencuri uang seseorang atau properti orang lain
 - c. Penyerangan ringan (*Simple assault*): perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai orang lain dengan cedera fisik ringan seperti, memukul dengan tangan kosong atau menampar
 - d. Penyerangan berat (*Aggravated assault*): perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai orang lain dengan cedera fisik serius, seperti mencederai orang lain dengan senjata api, menyebabkan orang lain meninggal dunia atau dirawat di rumah sakit
2. Perilaku kejahatan terhadap benda meliputi:
 - a. Perusakan terhadap benda (*Vandalism*): Perbuatan merusak atau menghancurkan benda milik orang lain
 - b. Pembongkaran untuk mencuri (*Burglary*): Memasuki dan membongkar rumah seseorang / suatu gedung untuk mengambil barang-barang
 - c. Penipuan (*Fraud*) : Berbuat atau berkata tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung
 - d. Penggelapan (*Stolen goods*): Proses, cara dan perbuatan menggelapkan barang secara tidak sah

- e. Kebut-kebutan di jalan (*Joyriding*): Mengendarai kendaraan sendiri atau curian dengan laju yang sangat cepat
 - f. Pencurian mobil (*Auto theft*): Mengambil hak milik mobil orang lain dengan sengaja
 - g. Pencurian (*Larceny*): Mengambil sesuatu barang, seluruh atau sebagian milik orang lain untuk dimiliki sendiri
3. Perilaku menggunakan jasa ilegal meliputi:
- a. Prostitusi (*Prostitution*): pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan
 - b. Menjual obat-obatan terlarang (*Selling drugs*): memberikan obat-obatan terlarang kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran
 - c. Membeli atau menyediakan minuman beralkohol untuk anak dibawah umur (*Buying/providing liquor for minors*): membeli atau menyediakan minuman yang mengandung alkohol untuk anak berusia kurang dari 18 tahun
4. Perilaku kejahatan terhadap masyarakat meliputi:
- a. Membawa senjata tersembunyi (*Carrying a concealed weapon*): Menyembunyikan senjata, terutama pistol/senapan, yang disembunyikan pada seseorang, atau dibawah kendali seseorang.
 - b. Menumpang kendaraan orang yang tidak dikenal (*Hitchhiking*) : Berdiri di sisi jalan dan meminta tumpangan dari kendaraan yang melintas
 - c. Perilaku melanggar (*Disorderly conduct*): Melakukan perbuatan yang mengganggu ketenangan di tempat umum
 - d. Keadaan mabuk (*Drunkness*): Sebuah konsekuensi meminum minuman keras yang memabukkan sehingga mengubah kondisi normal individu dan secara signifikan mengubah kemampuan untuk berperilaku dan bertindak irasional
 - e. Mengemis (*Panhandling*): Menegur seseorang di jalan dan menadah tangan kepada mereka

- f. Membuat panggilan telepon cabul (*Making obscene phone*): Merupakan panggilan telepon yang tidak diinginkan yang mana seseorang memperoleh kenikmatan seksual dengan menggunakan bahasa seksual dan kotor untuk orang yang dikenal maupun tidak dikenal
 - g. Penggunaan ganja (*Marijuana use*): Penggunaan daun kering dan bunga tanaman ganja yang diasap untuk memberi efek memabukkan
5. Melakukan pelanggaran status, meliputi:
- a. Membolos (*Truancy*): Tidak mengikuti pelajaran di sekolah dengan sengaja dan tanpa izin guru dan orangtua dengan tujuan bersenang – senang
 - b. Berhubungan seksual (*Sexual intercourse*): Berhubungan badan sebelum menikah dengan lawan/sesama jenis
 - c. Pergi dan kabur dari rumah (*Runaway*): Meninggalkan rumah tanpa alasan dan tanpa izin orangtua baik dalam jangka waktu dekat/panjang
 - d. Menggunakan alkohol (*Alcohol use*): Meminum alkohol pada saat tertentu
6. Perilaku penggunaan zat terlarang, meliputi:
- a. Amfetamin/Shabu-shabu (*Amphetamines*): Kelompok obat yang secara dramatis mempengaruhi sistem saraf pusat. Mereka menimbulkan perasaan kesejahteraan dan meningkatkan kewaspadaan, konsentrasi, dan kinerja kognitif pada berbagai tugas motorik
 - b. Kokain/Coke (*Cocaine*): Obat yang dikonsumsi untuk mendapatkan efek stimulan, seperti untuk meningkatkan daya tahan, stamina, mengurangi kelelahan, rasa lapar dan untuk memberikan efek *euphoria*
 - c. Halusinogen/ LSD (*Hallucinogens*): Obat alamiah atau sintetis yang menyebabkan adanya penyimpangan persepsi termasuk halusinasi, seperti mendengar suara atau melihat sesuatu tanpa ransangan
 - d. Barbiturat/ Jaket kuning, merah, biru, pelangi (*Barbiturates*): sekelompok obat penenang yang mengurangi aktivitas di otak; menimbulkan

kecanduan dan kemungkinan fatal ketika diambil bersamaan dengan alkohol

- e. Heroin/Putaw (*Heroin*): Keturunan dari morfin atau opioda semisintatik yang dapat menimbulkan ketergantungan / kecanduan yang berlipat ganda dibandingkan dengan morfin. Heroin dipakai oleh para pecandunya dengan cara menyuntik heroin ke otot, kulit atau pembuluh vena

2.1.3. Faktor – Faktor Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor risiko yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri remaja.

2.1.3.1. Faktor Internal Perilaku Kenakalan Remaja

1. Identitas Diri

Dalam tahapan psikososial menurut Erickson (Santrock, 2013) remaja berada dalam tahapan *identity versus identity confusion*. Pada masa ini, remaja dihadapi oleh situasi saat remaja berpikir tentang siapa dirinya dan ingin menjadi apa.

Apabila dalam masa pencarian jati diri remaja merasa tidak diterima oleh lingkungan, maka remaja akan cenderung memiliki identitas yang negatif. Erickson (dalam Santrock, 2013) menilai bahwa segala bentuk kenakalan pada remaja merupakan kompensasi pencarian jati diri.

2. Usia

Kartono (2014) menyatakan bahwa mayoritas pelaku kenakalan remaja berada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan remaja cenderung menurun. Papalia, Olds & Fieldman (2008) menjelaskan bahwa usia risiko dan perilaku kenakalan remaja adalah usia 15-19 tahun, bagian otak manusia yang berfungsi untuk mengatur stimulus informasi dari luar belum matang. Hal ini berpengaruh pada kemampuan remaja untuk mengontrol impuls dalam dirinya untuk membuat keputusan (Papalia, Olds & Fieldman, 2008). Remaja yang tidak dapat

mengontrol impuls disebutkan lebih banyak terlibat dalam perilaku kenakalan (Papalia, Olds & Fieldman, 2008).

3. Jenis kelamin

Tappan (2008) menyatakan perilaku kenakalan dapat dilakukan oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan. Menurut hasil penelitian yang ada, intensitas kenakalan remaja laki-laki dan perempuan tidak begitu berbeda (Tappan, 2008).

2.1.3.2. Faktor Eksternal Perilaku Kenakalan Remaja

1. Faktor Keluarga

Menurut Kartono (2014), keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi. Keluarga yang mengabaikan anak remajanya yang sedang tumbuh baik karena ada kesibukan, masalah atau kurang mengerti tentang perkembangan anaknya akan mendorong anak secara tidak langsung mencari “tempat bernaung” di luar keluarga. Hal ini akan membuat remaja tidak terkontrol dan tidak memiliki teman/pendamping yang tepat sehingga mempermudah remaja untuk terjerumus dalam perbuatan tidak baik (Kartono, 2014). Oleh karena itu ayah dan ibu harus memainkan perannya dengan baik dalam mencegah perilaku kenakalan.

2. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat dan sebagainya dapat membuat keadaan yang tidak menyenangkan untuk remaja belajar di sekolah (Kartono, 2014).

Menurut Kartono (2014) berjam - jam lamanya setiap hari remaja harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis. Terbatasnya ruang remaja untuk mengekspresikan diri baik yang berbentuk psikis atau fisik karena kurikulum dan aturan yang sangat baku dapat menjadi penyebab remaja

Sikap guru ada yang acuh tak acuh, tidak peka terhadap kesulitan anak, sangat egoistis dapat membuat anak merasa antipati dan tidak bersemangat belajar. Hal ini jika terus dibiarkan terjadi remaja menjadi berkeliaran tanpa pengawasan; dan bahkan

ada yang mengembangkan kebiasaan untuk menteror dan menyerang murid sekolah lain (Kartono, 2014)

3. Komunitas dan Status Sosial Ekonomi

Komunitas dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kenakalan pada remaja (Chung & Steinberg, 2006). Komunitas dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja untuk mencontoh banyak model perilaku kriminal. Komunitas tersebut biasanya dicirikan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, banyak pengangguran dan padatnya penduduk dalam suatu lokasi (Chung & Steinberg, 2006).

Selain komunitas, status sosial ekonomi yang dimiliki remaja juga mempengaruhi munculnya perilaku kriminal (Chung & Steinberg, 2006). Remaja yang berada pada tingkat sosial ekonomi rendah akan merasa mendapat perhatian dari perilaku kenakalan remaja yang mereka lakukan.

Perilaku kelompok teman sebaya pada lingkungan sosial ekonomi yang rendah biasanya terkait dengan perilaku mencari masalah, ketidakproduktifan dan usaha untuk melawan norma-norma yang ada di masyarakat (Chung & Steinberg, 2006).

4. Lingkungan sekitar pertemanan

Hubungan remaja dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku nakal diasosiasikan dengan perilaku seperti membawa senjata, menodong, dan penyalahgunaan obat-obatan (Paschal, dalam Alboukordi, dkk., 2012).

Jiwa remaja yang masih mudah tergoyah, jika mereka mendapatkan banyak pengaruh dari film porno, bacaan yang tidak baik, banyak melihat perbuatan anti-sosial yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, maka remaja akan dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk bila dijadikan pola kebiasaan yang menetap (Kartono, 2014).

Selain itu pada zaman modern sekarang ini banyak remaja berlomba-lomba untuk memamerkan diri, menjaga *prestige*, berfoya-foya, mabuk-mabukan dan keinginan untuk memanjakan diri yang terlalu berlebihan (Kartono, 2014). Maka dari itu untuk memenuhi segala ambisi dan kebutuhan tersebut, remaja diyakini tidak

segan-segan untuk melakukan pencurian, penodongan, perkelahian, penggarongan, pengeroyokan, pemerkosaan dan pembunuhan (Kartono, 2014).

2.1.4. Alat Ukur Kenakalan Remaja

Untuk mengukur kenakalan remaja, penelitian ini menggunakan *The Self-Report Delinquency Scale* (SRD) yang dirancang oleh Delbert Elliot dan Suzane Ageton, yang digunakan untuk remaja berusia 11 – 19 tahun (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini digunakan pada *National Youth Survey* pada tahun 1977 di Amerika Serikat dengan sampel 2.357 remaja yang berusia 11 – 19 tahun.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat ukur *The Self Report Delinquency Scale*, karena berdasarkan analisis *National Youth Survey*, SRD dinyatakan sebagai alat ukur yang komprehensif untuk mengukur kenakalan remaja karena butir-butir soal tersebut telah relevan dengan subkultur dan gaya hidup kenakalan remaja yang terlihat dari berbagai sumber pustaka yang ada (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu 0,92 untuk laki-laki dan 0,94 untuk perempuan (Huizinga & Elliot, dalam Luthar & Becker, 2002).

The Self-Report Delinquency Scale terdiri dari 47 item yang diambil dari 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, benda, masyarakat, penggunaan jasa ilegal, pelanggaran status dan penggunaan obat-obatan terlarang. Tujuan dari penggunaan alat ukur tersebut adalah untuk melihat terjadinya perilaku kenakalan remaja dirumah, sekolah dan komunitas (Elliot & Ageton, 1980).

Alat ukur ini pernah digunakan dalam beberapa penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Palmer & Hollin (2001) mahasiswa Psikologi dari Universitas Leicester, Inggris tentang kenakalan yang terjadi pada 47 remaja berusia 13 – 17 tahun yang telah masuk dalam *Coventry Magistrate Court*, suatu lembaga permasyarakatan di Buckinghamshire, Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kenakalan yang paling banyak terjadi pada responden, yaitu pelanggaran status, kejahatan terhadap benda dan minum-minuman beralkohol. Beberapa variabel dari penelitian longitudinal diyakini sebagai prediktor kenakalan remaja, seperti

rendahnya inteligensi anak, kurangnya ayah menghabiskan waktu dengan anak dan minum-minuman keras (Farrington & Hawkins, 1991 dalam Palmer & Hollin, 2001).

2.2. Keterlibatan Ayah

2.2.1. Definisi Keterlibatan Ayah

Lamb & Pleck (Lamb, Pleck & Levine, 1985 dalam Finley & Schwartz, 2004) mengkonseptualisasikan keterlibatan ayah berdasarkan tiga dimensi, yaitu interaksi langsung antara ayah dan anak (*direct interaction*), hadirnya ayah secara psikologis (*accessibility*) dan bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak (*responsibility*). Namun Lamb, Pleck dan beberapa rekannya hanya berfokus pada jumlah waktu yang diberikan ayah kepada anak dan mengabaikan bentuk dari keterlibatan ayah itu sendiri (Finley & Schwartz, 2004).

Meskipun karya dari Lamb & Pleck memberikan perhatian dan dapat diterima dalam pengukuran keterlibatan ayah (Marsiglio, et.al, 2000 dalam Finley & Schwartz 2004), Hawkins dan Palkovitz (1999, dalam Finley & Schwartz, 2004) mengkritik model tersebut, karena hanya memperhatikan domain perilaku dan kurang memperhatikan domain afektif dan kognitif.

Hal tersebut dapat mempersempit konteks keterlibatan ayah dan hanya berfokus kepada kuantitas pengasuhan. Padahal, konteks kualitas dari keterlibatan ayah dipersepsikan oleh anak (1999, dalam Finley & Schwartz 2004). Berdasarkan definisi keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Finley & Schwartz (2004) secara operasional, keterlibatan ayah didefinisikan sebagai sejauh mana keterlibatan ayah dalam aspek afektif dan perilaku yang dipersepsikan oleh anak. Keterlibatan ayah dilihat dari skor pengukuran yang didapatkan dari skala domain afektif dan skala domain perilaku.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka Finley & Schwartz (2004) merancang dan mendefinisikan kembali tentang keterlibatan ayah, yaitu sejauh mana ayah turut hadir dalam kehidupan anak dari segi afeksi dan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Dalam merancang konstruk keterlibatan ayah, terdapat beberapa konsep yang mendasari terbangunnya konsep tersebut, yaitu: a) keterlibatan ayah adalah konstruk yang sangat berbeda dan terdapat banyak domain dalam kehidupan anak dimana ayah terlibat atau tidak; b) yang paling penting adalah bukan persolan seberapa sering ayah menghabiskan waktu dengan anak, tetapi persepsi anak mengenai sejauh mana ayah terlibat dalam hidupnya; c) dampak jangka panjang yang diberikan ayah kepada anaknya merupakan fungsi dari persepsi anak; d) salah satu cara untuk mengukur dampak dari jangka panjang ini adalah dengan menanyakan anak remaja dan orang dewasa secara retrospektif mengenai persepsi mereka tentang keterlibatan dan pengasuhan ayah terhadap dirinya (Finley & Schwartz, 2004).

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Finley & Schwartz (2004), karena penulis menggunakan alat ukur yang disusun oleh Finley & Schwartz.

2.2.2. Subskala Keterlibatan Ayah

Finley & Schwartz (2004) membagi keterlibatan ayah ke dalam dua skala yaitu:

- a) *Nurturant Fathering*, yaitu kehangatan, penerimaan dan kualitas pengasuhan yang dirasakan anak dari ayah (Finley & Schwartz, 2004).
- b) *Father Involvement*, yaitu sejauh mana ayah turut berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak (Finley & Schwartz, 2004). *Father involvement* kemudian dibagi menjadi dua yaitu:

Reported Father Involvement adalah persepsi mengenai keterlibatan ayah yang dirasakan oleh anak (Finley & Schwartz, 2004).

Desired Father Involvement adalah persepsi tentang sejauh mana keterlibatan ayah apa yang diinginkan oleh anak (Finley & Schwartz, 2004). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Lamb (2010) bahwa setiap remaja pada dasarnya membutuhkan keterlibatan ayah baik dari segi afeksi dan perilaku

agar membantu anak dalam membentuk sikap kompetitif, penuh tantangan, suka bereksplorasi, dan percaya diri.

Finley & Schwartz (2004) kemudian membagi keterlibatan ayah kedalam dua subskala, yaitu *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *Father Involvement Scale* (FIS).

2.2.2.1. *Nurturant Fathering Scale* (NFS)

Nurturant Fathering Scale dirancang Finley & Schwartz (2004) untuk mengukur kualitas afeksi, kedekatan, kesenangan dan kualitas hubungan antara anak dan ayah. *Nurturant Fathering Scale* memiliki satu dimensi yaitu afeksi itu sendiri. Salah satu bentuk item dari *Nurturant Fathering Scale* adalah “Ketika Anda butuh dukungan ayah, apakah ayah Anda selalu ada untuk Anda?”.

2.2.2.2. *Father Involvement Scale* (FIS)

Berbeda dengan *Nurturant Fathering Scale*, alat ukur *Father Involvement Scale* dirancang untuk mengukur 20 domain kehidupan anak. *Father Involvement Scale* terdiri dari 2 subskala yaitu keterlibatan ayah yang sebenarnya terjadi (*Reported Father Involvement Scale*) dan keterlibatan ayah yang diharapkan anak (*Desired Father Involvement*).

Father Involvement Scale terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekspresif, dimensi instrumental dan dimensi mentoring/pengarahan. Sedangkan *Desired Father Involvement* terdiri dari dua dimensi yaitu ekspresif dan instrumental. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing dimensi:

- Dimensi ekspresif adalah keterikatan ayah dalam bermain, penilaian positif terhadap anak, intensitas dalam beinteraksi, dan harapan ayah terhadap kemandirian anak. Dimensi ekspresif terdiri dari domain:
 1. *Leisure, Fun, Play*: Memberikan waktu luang untuk bermain dan bersenang-senang dengan anak di dalam atau di luar rumah.
 2. *Pertemanan*: *Pertemanan* didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam aktivitas yang menyenangkan dengan orang lain.

3. Berbagi hobi/ketertarikan: Meluangkan waktu untuk terlibat dalam tugas sekolah, mengurus binatang peliharaan, melakukan aktivitas yang disukai bersama-sama dengan anak.
 4. Perkembangan emosional: Perkembangan emosi mengacu pada proses pembelajaran untuk dapat mengekspresikan, meregulasi, memahami, dan menguasai emosi secara efektif seiring berjalannya waktu
 5. Perkembangan sosial: Proses perubahan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia, hubungan sosial dan lembaga sosial, dan yang adil, berkelanjutan, dan kompatibel dengan prinsip - prinsip pemerintahan yang demokratis dan keadilan sosial.
 6. Pengasuhan: Pemberian dukungan fisik, emosional dan keuangan dari orang lain atau dari anggota keluarga yang biasanya tanpa membayar, hal ini termasuk penyedia kesehatan di rumah, penyedia layanan dan lainnya.
 7. Perkembangan fisik: perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik yang ditandai dengan penambahan tinggi, berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, kematangan seksual serta fungsi reproduksi.
 8. Perkembangan spiritual: perkembangan akan keyakinan yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai kehidupan, dimana seseorang mempelajarinya dari sistem kepercayaan dari orang disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.
 9. Perkembangan rasa tanggung jawab: mengembangkan sikap untuk bersedia menanggung resiko dan menyelesaikan tugas secara tuntas.
- Dimensi instrumental yaitu pemberian dukungan materi dan non-materi (Parke, Power & Gottman, 1979 dalam Lamb 2003). Dimensi instrumental terdiri dari domain:

10. Disiplin: kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada.
 11. Perkembangan etika/moral: proses pembedaan dan pengintergrasian kognisi mengenai minat diri dan orang lain, dalam beberapa kasus, proses kognisi ini mengenai pertimbangan konsekuensi perilaku terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis orang lain, serta pendewasaan pemikiran mengenai keberfungsian kemampuan bermasyarakat dalam situasi kompleks.
 12. Pemenuhan kebutuhan ekonomi: kontribusi pendapatan yang diberikan untuk segala bentuk kebutuhan di dalam keluarga.
 13. Perlindungan: Perilaku perlindungan mengacu pada kehati-hatian individu untuk mencegah seseorang dari kejahatan. Perilaku perlindungan dibagi menjadi dua: perilaku penghindaran dan perilaku pertahanan.
 14. Perkembangan karir: Proses mengkreasikan diri di mana individu mencari cara untuk mengekspresikan kemampuan/bakat mereka dalam batasan-batasan lingkungan budaya mereka.
 15. Perkembangan kemandirian: Mengembangkan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri.
 16. Membantu tugas sekolah/PR: Tugas sekolah dapat didefinisikan sebagai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dikerjakan di luar jam sekolah, tidak termasuk ketika dalam pembelajaran di sekolah, kursus pembelajaran di rumah, maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- Dimensi mentoring/pengarahan yaitu aktivitas yang dilakukan ayah untuk memberikan dampak positif dan perubahan terhadap anak (*Mentoring Resource Center*, 2005). Dimensi ini terdiri dari domain:

17. Mengembangkan kompetensi: pengembangan karakteristik individu yang berhubungan dengan acuan kriteria perilaku yang diharapkan dan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan atau situasi yang diharapkan untuk dipenuhi.
18. Pengajaran: hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman.
19. Memberikan nasihat: Hubungan yang dinamis antara ayah dan anak dalam perkembangan pengetahuan, pendidikan dan karir.
20. Perkembangan intelektual: serangkaian tahapan yang dilalui anak-anak dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan baru.

Dari beberapa aspek yang dijelaskan di atas, penelitian ini mengacu pada dimensi keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Finley dan Schwartz (2008) yang mengukur keterlibatan ayah dari dua domain, yaitu domain afektif (*father nurturant*) dan domain perilaku (*father involvement*). Untuk keterlibatan ayah dalam domain perilaku diukur dengan *Father Involvement Scale* (FIS) yang terdiri dua subskala yang berbeda, yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* yang masing-masing mengukur 20 aspek perkembangan anak.

2.2.3. Faktor-Faktor Keterlibatan Ayah

Menurut Lamb (2003) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, yaitu motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri, dukungan sosial, serta faktor institusional dan penerapannya.

2.2.3.1. Motivasi

Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak dipengaruhi oleh sejarah perkembangan individu, karakteristik kepribadiannya dan keyakinannya (Lamb, 2003). Menurut Lamb (2003), sejarah seseorang dapat mempengaruhi motivasinya untuk terlibat dalam kehidupan anaknya akan dijelaskan melalui sebuah hipotesis yang sudah terbukti oleh sejumlah penelitian. Yang pertama, seseorang akan melakukan *modelling* tentang apa yang ayahnya dulu lakukan kepadanya. Hipotesis

yang kedua, ayah melakukan kompensasi karena ia merasakan keterlibatan ayah yang rendah saat diasuh. Maka ketika ia memiliki anak, ia tidak mau merasakan hal yang sama terjadi pada anaknya, maka ia pun ingin turut terlibat (Lamb, 2003).

2.2.3.2 Keterampilan dan Kepercayaan Diri

Ayah yang memiliki keyakinan positif terhadap kompetensi pria dalam menangani anak menunjukkan keterlibatan ayah yang tinggi (Lamb, 2003). Keterlibatan ayah dapat terjadi jika terdapat aktivitas dan sensitivitas yang dapat meningkatkan kedekatan antara ayah dan anak. Yang dimaksud sensitivitas adalah, ayah dapat mengerti “sinyal” yang diberikan anak dan merespon semua kebutuhan anak dengan baik (Kelly & Lamb, 2000; Van IJzendoorn & DeWolff, 1997 dalam Lamb 2003).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ransaw (2014) tentang hubungan keterlibatan ayah Afrika-Amerika dengan prestasi belajar anak. Hasilnya, para partisipan yang merupakan seorang ayah melihat diri mereka sebagai pria pelindung, penuh dengan perasaan, mampu menangani masalah anak, dapat melakukan apapun yang dapat memberikan manfaat positif dan bertanggung jawab.

2.2.3.3. Dukungan Sosial

Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, salah satunya hubungan dengan istri. Istri yang memiliki sikap positif terhadap keterlibatan suaminya dengan anak ditemukan berhubungan keterlibatan ayah yang lebih besar (McBride & Rane dalam Pleck & Hofferth, 2008). Masalahnya kebanyakan istri saat ini menurut Lamb (2003) meremehkan kemampuan suami dalam mengurus anak. Istri juga selalu beranggapan bahwa pekerjaan suami yang paling krusial hanyalah pencari nafkah (O’Hare, 1995 dalam Lamb 2003). Oleh karena itu, apabila istri mendukung dan terbuka untuk ayah terlibat dalam pengasuhan anaknya, maka ayahpun turut terlibat dalam kehidupan anak.

2.2.3.4 Faktor Institusional dan Penerapannya

Tempat kerja dan peraturan dimana ayah bekerja juga mempengaruhi keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki kontrol terhadap jam kerjanya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar (Gerson, dalam Lamb 1997).

2.2.2 Dampak Keterlibatan Ayah

2.2.2.1 Pada Ayah

Tidak hanya memberikan manfaat kepada anak, keterlibatan juga memberikan manfaat kepada ayah itu sendiri. Ayah yang terlibat didalam keluarga akan lebih merasa percaya diri, merasa pengasuhan lebih bermakna (Owen, Chase-Lansdale & Lamb, 1982), merasa dibutuhkan oleh anak-anak dan lebih terdorong untuk terus terlibat di dalam keluarga (DeLuccie, 1996 dalam Allen & Daly, 2007).

Allen & Daly juga menyatakan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan juga akan lebih dewasa dan sehat secara psikologis (2007), lebih puas dengan kehidupannya (Eggebean & Knoester, 2001 dalam Allen & Daly, 2007), memiliki tingkat stress yang rendah (Barnett, Marshall, & Pleck, 1992b; Gove & Mongione, 1983; Ozer, Barnett, Brennan, & Sperling, 1998 dalam Allen & Daly, 2007), dapat dengan mudah mengerti diri sendiri, keluarga dan memiliki rasa empati dengan orang lain (Heath, 1994 dalam Allen & Daly, 2007).

2.2.2.2 Pada Anak

Berbagai penelitian telah menunjukkan dampak positif terhadap berbagai perkembangan anak, yaitu:

1. Dampak terhadap perkembangan kognitif

Flouri (2003) menyatakan di dalam bukunya yang berjudul “*Fathering and Child Outcomes*” bahwa anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki sikap yang positif terhadap sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan lulus dengan nilai yang baik.

Hal tersebut menurut Rowe, Cooke & Pan (2004) terjadi karena dibandingkan dengan ibu, ayah umumnya lebih banyak berkomunikasi dengan anak menggunakan bentuk “apa” dan “mengapa”. Bentuk percakapan seperti itu dapat menuntut anak

untuk banyak berpartisipasi dalam percakapan, lebih menggunakan kata kerja dan merangsang anak untuk lebih banyak berbicara dengan kalimat yang banyak (Rowe, Cocks & Pan, 2004). Oleh karena itu, tabungan kosakata dan informasi yang dimiliki anak dapat berdampak pula pada prestasi akademik.

2. Dampak terhadap perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Anak yang memiliki ayah yang terlibat dalam hidupnya dapat lebih mengatur emosi dan stres dengan baik, dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik (Mischel, Shoda & Peake, 1988 dalam Allen & Dally, 2007). Keterlibatan ayah yang tinggi juga berhubungan dengan perasaan diterimanya anak oleh ayahnya sehingga ia memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah yang kurang terlibat dalam hidupnya (Culp, Schadle, Robinson, & Culp, 2000 dalam Allen & Dally, 2007).

Menurut Flouri (2003) peran dari keterlibatan ayah dan ibu sama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja secara signifikan, tapi yang menarik adalah keterlibatan ayah lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan anak daripada keterlibatan ibu. Lebih besarnya pengaruh ayah terhadap kesejahteraan psikologis anak terjadi karena ayah merupakan sosok pelindung dan penting di dalam keluarga.

2.2.3. Alat Ukur Keterlibatan Ayah

Pada awalnya Lamb, Pleck, Chernov dan Levine (dalam Lamb, 1997) mengkonstruksi alat ukur keterlibatan ayah yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. Pengukuran dilakukan dengan mengambil persepektif ayah dan mengukur kuantitas waktu yang dihabiskan ayah bersama anak. Namun pengukuran Lamb memiliki sejumlah kritik. Pertama, keterlibatan ayah yang dikonstruksi oleh Lamb dkk (1997) karena lebih berfokus dalam jumlah waktu dimana ayah terlibat dalam kehidupan anak, yang secara umum mengabaikan *nature* dan konten dari keterlibatan tersebut (Palkovitz, 1999 dalam Hodgins 2007).

Selain itu, Finley dan Schwartz (2004) juga memberi kritik akan miskinnya autorisasi dari ayah yang berdampak pada kehidupan anak, terutama pada ayah yang tidak tinggal dengan anaknya, pada pengukuran keterlibatan ayah berbasis waktu sedangkan dewasa ini angka perceraian semakin meningkat dari tahun-ketahun, sehingga diperlukan pengukuran keterlibatan ayah yang berbasis dampak dibandingkan dengan pengukuran yang berbasis waktu (Finley & Schwartz, 2004).

Hawkins & Palkovitz (1999, dalam Finley & Schwartz, 2004) mengembangkan alat ukur Lamb dkk (1997) yang bernama *Inventory of Father Involvement*. Pengukuran ini hanya berdasarkan waktu menjadi lebih luas dan memperhitungkan konten. Sayangnya, pengukuran ini dilakukan dengan mengambil perspektif dari ayah. Finley & Schwartz (2004) berpendapat bahwa dampak keterlibatan ayah terhadap anak tergantung dari persepsi anak tersebut, bukan mengenai persepsi ayah mengenai seberapa jauh dirinya terlibat dalam kehidupan anaknya.

Finley dan Schwartz (2004) selanjutnya menggabungkan konsep keterlibatan ayah dari Hawkins dan Palkovitz (1999) dan pendekatan *children centered* untuk membuat konsep keterlibatan ayah. Menurut pendekatan ini, hal yang memengaruhi perilaku anak adalah persepsinya tentang orangtua. Sehingga apabila seorang anak merasa bahwa ayahnya sangat terlibat dalam kehidupannya, maka dampak dari keterlibatan ayah pada anak adalah konsekuensi dari persepsi anak akan keterlibatan ayah. Menurut pendekatan ini, hal yang memengaruhi perilaku anak adalah persepsinya tentang orangtua. Sehingga apabila seorang anak merasa bahwa ayahnya sangat terlibat dalam kehidupannya, maka dampak dari keterlibatan ayah pada anak adalah konsekuensi dari persepsi anak akan keterlibatan ayah. Pendapat tersebut didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi individu dapat memprediksi apa yang dialami oleh individu tersebut (Harter, Whitesell & Kowalski, 1992; Kaplan & Boss dalam Finley & Schwartz, 2004).

Pendekatan *children centered* telah digunakan secara sukses untuk memelajari dampak dari persepsi parental *acceptance-rejection* pada perkembangan emosi, psikososial, dan perilaku anak (Khaleque & Rohner; Rohner; Rohner & Veneziano

dalam Finley & Schwartz, 2004). Pendekatan *children centered* telah digunakan secara sukses untuk mempelajari dampak dari persepsi parental *acceptance-rejection* pada perkembangan emosi, psikososial, dan perilaku anak (Khaleque & Rohner; Rohner; Rohner & Veneziano dalam Finley & Schwartz, 2004).

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan alat ukur *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *Father Involvement Scale* (FIS) yang dikonstruksi oleh Finley & Schwartz (2004). Dalam mengukur keterlibatan ayah secara utuh, Finley & Schwartz (2004) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang sebaiknya diukur, yaitu keterlibatan ayah dari segi afeksi (*nurturant fathering*) dan segi perilaku baik keterlibatan yang sudah terjadi (*reported father involvement*) dan harapan anak tentang keterlibatan ayah (*desired father involvement*).

Nurturant Fathering Scale digunakan untuk mengukur kedekatan, kesenangan dan kualitas hubungan dengan ayahnya yang terdiri dari 9 butir soal dengan skala 1-5.

Father Involvement Scale terdiri dari 2 subskala yaitu *Reported Father Involvement Scale* dan *Desired Father Involvement Scale* dan 20 domain kehidupan anak. Responden akan diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mengindikasikan beberapa hal yaitu: Bagaimana keterlibatan ayah yang sudah terjadi dalam kehidupan responden (*reported father involvement*), dengan skala 1 (tidak begitu terlibat) sampai skala 5 (sangat terlibat) dan keterlibatan ayah yang diinginkan oleh anak (*desired father involvement*) dalam skala 1 (kurang terlibat) hingga 5 (sangat terlibat).

Ada 6 nilai potensial pada alat ukur ini (Finley & Schwartz, 2004) yang juga menjadi dasar penulis untuk menggunakan pada penelitian ini yaitu: (1) *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* dapat mengukur keterlibatan ayah yang bersama anak maupun ayah yang tidak tinggal bersama anak (*non-resident father*) (2) Alat ukur ini digunakan untuk mengukur persepsi remaja dan dewasa awal tentang pengasuhan dan keterlibatan yang dilakukan ayah terhadap dirinya (3) Peran ayah lebih dari sekadar dalam aspek instrumental, tetapi juga domain lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (4) Dari perspektif fenomenologis,

Nurturant Fathering Scale dan *Father Involvement Scale* memberikan sejumlah persepsi anak dari dirinya sendiri dengan pengasuhan dan keterlibatan ayah dari segi afeksi, perilaku dan kognitif terhadap dirinya (5) Alat ukur ini memberikan pengetahuan kepada penulis dan responden penelitian tentang berbagai domain keterlibatan ayah yang dapat terjadi dalam kehidupan anak (6) Alat ukur ini berpotensi untuk mengukur keterlibatan ayah yang saat ini mulai banyak diteliti, karena beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan perkembangan positif anak.

Jadi, penulis memilih alat ukur keterlibatan dari Finley & Schwartz (2004) karena diyakini dapat mengukur persepsi remaja secara retrospektif tentang keterlibatan ayah dari segi afeksi, perilaku dan harapan anak untuk ayah terlibat selama masa hidupnya.

2.3. Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Variabel Terikat (*Dependent Variable*) dengan Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Terjadinya perilaku kenakalan di kalangan remaja terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah orangtua. Orangtua merupakan lembaga pertama yang membesarkan dan memenuhi berbagai aspek kebutuhan anak dan diharapkan orangtua dapat memperhatikan perkembangan anak remaja dan tidak mengabaikannya (Kartono, 2014).

Sebagai orangtua, peran ayah kini bukan sekadar pencari nafkah di dalam keluarga, tetapi ayah diharapkan dapat ikut terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak selain ibu. Ayah yang dipersepsikan sebagai sosok pencari nafkah yang *powerful*, tegas dan berkuasa memiliki cara yang tersendiri dalam menghadapi anak remaja yang sedang dikelilingi oleh berbagai hal yang dapat menjerumuskannya ke arah yang buruk, seperti perilaku kenakalan. Hal tersebut juga didukung oleh sifat authoritarian ayah yang diyakini dapat mencegah anak dari perilaku kenakalan. Strategi ayah dalam mendisiplinkan anak untuk patuh terhadap orangtua dapat

mengurangi terjadinya perilaku antisosial, seperti perilaku kenakalan remaja (*reported father involvement*).

Terdapat beberapa penjelasan mengapa peran dari keterlibatan ayah yang dekat dan bersedia menghabiskan waktu bersama anak (*nurturant fathering*) dapat berdampak untuk menghindari perilaku kenakalan remaja. Akibat dari lebih sedikitnya waktu yang dihabiskan ayah bersama anak justru membuat setiap waktu yang dihabiskan anak bersama ayah menjadi spesial. Cara ayah dalam berkomunikasi juga mempengaruhi perilaku remaja. Ayah dikatakan memiliki sikap yang lebih toleran dalam menerima ekspresi emosi negatif dari anak, sehingga anak juga merasa lebih bebas mengungkapkan ekspresi emosinya kepada ayah dan merasa puas dengan keterlibatan ayah (*desired father involvement*).

Menurut dimensi keterlibatan ayah dari Finley & Schwartz (2004) dan penelitian yang dilakukan oleh Palmer & Hollin (2001), keterlibatan ayah dalam dimensi instrumental ataupun ekspresif diyakini berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, karena hal tersebut ditunjukkan dengan membantu menyelesaikan permasalahan anak, melakukan pengawasan terhadap anak, menghabiskan waktu bersama anak dapat mengurangi masalah pada remaja seperti perilaku kenakalan.

Berdasarkan penjabaran akan keterkaitan keterlibatan ayah dilihat dari *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan kenakalan remaja, penulis memiliki dugaan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku kenakalan remaja, sehingga penulis memutuskan untuk meneliti hubungan keterlibatan ayah dengan perilaku kenakalan pada remaja.

2.4. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan dan hukum dalam masyarakat yang dilakukan seseorang pada usia transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Kenakalan remaja dapat terjadi karena faktor psikis dan fisik yang dialami oleh remaja, yang disebut sebagai masa krisis identitas. Krisis identitas membuat remaja membutuhkan suatu kebebasan dan kekuasaan serta

keinginan untuk melepaskan diri dari pengaruh orangtua dan lebih berfokus kepada hal-hal yang disenanginya pada saat itu.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kenakalan yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan adalah keterlibatan ayah dalam kehidupannya. Berdasarkan berbagai tinjauan pustaka, terlibatnya ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak dari segi afeksi (*nurturant fathering*) dan perilaku (*reported father involvement*) dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak yaitu kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis. Salah satu bagian dari perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis adalah terbentuknya perilaku kenakalan remaja. Kurangnya kasih sayang, perhatian, penerimaan diri yang diterima anak dan keterlibatan ayah pada kehidupan anak akan menimbulkan perilaku kenakalan remaja seperti menggunakan obat-obatan terlarang, berhubungan seksual di luar nikah, membolos sekolah untuk bersenang-senang, melakukan tawuran, mencuri, berkata kasar dengan orang lain, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dilihat dari *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* berhubungan dengan kenakalan remaja.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan yang signifikan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur

2.6. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh DeAnna Harris-McKoy dan Ming Cui tahun 2012 yang berjudul "*Parental Control, Adolescent Delinquency and Young Adult Criminal Behavior*" dari *The Florida State University*

Kesimpulan ini memiliki hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kontrol orang tua dengan kenakalan pada remaja dan dewasa awal. Artinya, semakin tinggi kontrol orang tua, maka semakin rendah kenakalan pada remaja dan perilaku kriminal pada dewasa awal. Namun sebaliknya, jika semakin rendah kontrol orang tua terhadap remaja dan dewasa awal, maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan dan perilaku kriminalnya.

2. Penelitian dalam jurnal Machteld Hoeve, Geer Jan. J. M. Stams, Claudia E. Van der Put, Judith Simon Dubas, Peter H. van der Laan, Jan M.R Gerris tahun 2012 yang berjudul "*A-Meta Analysis of Attachment to Parents and Delinquency*"

Kesimpulan penelitian ini memiliki hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku kenakalan remaja laki-laki dan perempuan. Para peneliti menemukan hubungan yang signifikan terjadi pada remaja dengan orangtua yang berjenis kelamin sama daripada remaja dan orang tua dengan jenis kelamin yang berbeda (remaja perempuan dengan ibu; remaja laki-laki dengan ayah). Jadi, semakin tinggi kelekatan orang tua dengan remaja, maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua dengan remaja, maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja yang terjadi.

3. Penelitian dalam jurnal Sertina Septi Purwindari, Rulita Hendriyani dan Sri Maryati Deliana dari Universitas Negeri Semarang tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah"

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar anak usia sekolah pada siswa kelas IV dan V SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat.

4. Penelitian dalam jurnal Emma J. Palmer dan Clive R. Hollin dari Universitas Leicester, Inggris tahun 2001 yang berjudul “*Self-Reported Delinquency in Persistent Young Offenders*”

Kesimpulan penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa kenakalan yang paling banyak terjadi pada responden, yaitu pelanggaran status, kejahatan terhadap benda dan minum-minuman beralkohol. Beberapa variabel dari penelitian longitudinal diyakini sebagai prediktor kenakalan remaja, seperti rendahnya inteligensi anak, kurangnya ayah menghabiskan waktu dengan anak dan minum-minuman keras (Farrington & Hawkins, 1991 dalam Palmer & Hollin, 2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Ciri pendekatan kuantitatif menurut Neuman (2013) ada sembilan, diantaranya adalah mengukur fakta-fakta objektif, berfokus pada variabel, statistika dan peneliti tidak memihak.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian korelasional, karena bertujuan untuk mengukur dua tau lebih variabel dan melihat hubungan-hubungan diantara mereka tanpa melakukan manipulasi variabel (Silalahi, 2015). Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Berdasarkan dimensi dan audiens, penelitian dibedakan menjadi dua yaitu penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*) (Neuman 2013). Jenis penelitian ini merupakan penelitian murni (*basic research*), karena penulis bermaksud untuk menguji teori atau hipotesis konseptual mengenai hubungan antar variabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Neuman (2013) bahwa penelitian dasar dirancang untuk memajukan pengetahuan dasar mengenai cara bekerja dunia dan membentuk/menguji penjelasan teoritis. Namun, penelitian ini juga dapat menjadi penelitian terapan, karena dapat memberikan informasi praktis untuk ayah atau institusi yang terkait dengan perilaku kenakalan remaja.

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan fenomena yang dapat diukur atau diamati karena memiliki nilai atau kategori (Silalahi, 2015). Variabel – variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang merespons perubahan dalam variabel bebas. Dalam penelitian kuantitatif, variabel terikat menjadi fokus utama karena peneliti akan menjelaskan atau memprediksi variabilitas yang terjadi dalam variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas disebut sebagai variabel anteseden, sebab, pengaruh, prediktor, kriterior. Variabel bebas merupakan variabel sebab (*cause variable*) atau variabel yang mengondisikan terjadinya perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah.

3.2.1. Definisi Konseptual

3.2.1.1. Definisi Konseptual Kenakalan Remaja

Penelitian ini menggunakan definisi kenakalan remaja dari Elliot & Ageton (1980) yaitu adalah kejahatan terhadap benda, manusia, masyarakat, pelanggaran status dan penggunaan zat terlarang.

3.2.1.2. Definisi Konseptual Keterlibatan Ayah

Penelitian ini menggunakan definisi keterlibatan ayah dari Finley & Schwartz (2004) yaitu keikutsertaan ayah dalam bagian afeksi dan perilaku terhadap berbagai domain kehidupan anak.

3.2.2. Definisi Operasional

3.2.2.1. Definisi Operasional Keterlibatan Ayah

Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh dari *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dengan *Father Involvement Scale* (FIS), yang terdiri dari *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* yang dikonstruksi oleh Gordon E. Finley & Seth. J. Schwartz (2004). *Reported Father Involvement* memiliki 20 dimensi yaitu: bermain dalam waktu luang, pertemanan, berbagi hobi/ketertarikan, perkembangan emosional, perkembangan sosial, pengasuhan, perkembangan fisik, perkembangan spiritual, perkembangan tanggung jawab, disiplin, perkembangan etika/moral, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, perkembangan karir, perkembangan kemandirian, membantu tugas sekolah/PR, mengembangkan kompetensi, pengajaran, memberikan nasihat, perkembangan intelektual. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi keterlibatan ayah.

3.2.2.2. Definisi Operasional Kenakalan Remaja

Dalam penelitian ini, kenakalan remaja dilihat dari skor total yang diperoleh sebagai hasil pengisian instrumen *The Self Reported Delinquency Scale* yang dikonstruksi oleh Elliot & Ageton (1980). Kenakalan remaja diukur dari 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, perilaku kejahatan terhadap benda, perilaku menggunakan jasa ilegal, perilaku kejahatan terhadap masyarakat, berstatus kriminal dan penggunaan obat-obatan terlarang.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah satu kelompok individu-individu, objek-objek, atau butir-butir soal dimana sampel akan diambil untuk mengukur (Silalahi, 2015).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Jakarta Timur.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah satu subset atau sebagian elemen yang dipilih dengan cara tertentu dari populasi (Silalahi, 2015). Mempelajari sampel menawarkan beberapa manfaat utama dibandingkan dengan mempelajari populasi, yaitu menghemat biaya, menghemat waktu dan lebih mungkin akurat. Hal-hal yang dipelajari dari sampel kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih dari populasi harus representatif (Silalahi, 2015).

Berikut ini adalah deskripsi karakteristik sampel penelitian dalam penelitian ini:

- Remaja putra dan putri yang berada pada rentang usia 15-17 tahun

Pada penelitian ini, dipilih subyek yang berusia 15-17 tahun, karena menurut Kartono (2014), angka tertinggi tingkat kejahatan berada pada usia 15 -19 tahun. Dalam alat ukur kenakalan remaja yang dibuat oleh Elliot dan Ageton (1980), menunjukkan usia 11-17 tahun yang dapat menjadi syarat karakteristik responden. Karena penulis memilih siswa/i Sekolah Menengah Kejuruan yang pada umumnya berusia 15-17 tahun.

- Memiliki Ayah

Pada penelitian ini, akan melihat persepsi subyek penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan alat ukur keterlibatan ayah yaitu *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *Father Involvement Scale* (FIS), yang mana digunakan untuk mengukur persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya (*reported father involvement*) serta keinginan anak dalam keterlibatan ayah (*desired father involvement*).

- Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur

Pemilihan siswa SMK sebagai responden didasarkan pada hasil laporan statistik dari Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya mengenai

kenakalan remaja di seluruh Jakarta, yang menunjukkan angka tertinggi kenakalan remaja berada di wilayah Jakarta Timur. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis melakukan wawancara dengan Supirno yaitu Kepala Binaan Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resor (Polres) Jakarta Timur. Menurut Supirno (2016), selain memiliki wilayah yang paling luas yaitu 184,01 km², Jakarta Timur memiliki kondisi pemukiman yang padat dan kumuh sehingga perilaku kenakalan dan kriminalitas sangat mudah terjadi. Melalui wawancara tersebut didapatkan data kenakalan remaja tahun 2016 di Jakarta Timur, yang paling banyak dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

3.3.3. Teknik *Sampling*

Rancangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, di mana setiap unit atau elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Silalahi, 2015). Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pilihan atas *sampling purposive* karena penulis menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat untuk mencari informasi (Silalahi, 2015).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan survei, karena merupakan suatu bentuk yang umum dan akan menghasilkan informasi statistik (Silalahi, 2015). Menurut Neuman (2013) peneliti secara statistik akan menganalisis asosiasi antarvariabel untuk mengidentifikasi hubungan kausal. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan satu pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk responden menjawabnya (Silalahi, 2015). Pertanyaan/pernyataan dalam kuesioner dikonstruksi dari indikator variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kuesioner kepada sampel penelitian dan bertemu langsung dengan responden.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu (Azwar, 2012).

Ada dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Nurturant Fathering Scale & Father Involvement Scale* untuk mengukur keterlibatan ayah dan *The Self Reported Delinquency Scale* untuk mengukur kenakalan remaja.

3.4.1. Alat Ukur Kenakalan Remaja

The Self Reported Delinquency Scale (SRD) merupakan alat ukur kenakalan remaja yang dirancang oleh Delbert Elliot dan Suzane S. Ageton dari University of Colorado pada tahun 1980. Alat ukur SRD digunakan untuk mengukur perilaku kenakalan remaja berusia 11-19 tahun yang terjadi di rumah, sekolah dan komunitas (Elliot & Ageton, 1980).

Hasil analisis *National Youth Survey*, *The Self Reported Delinquency Scale* dinyatakan sebagai alat ukur yang komprehensif untuk mengukur kenakalan remaja karena butir-butir soal tersebut telah relevan dengan subkultur dan gaya hidup kenakalan remaja yang terlihat dari berbagai sumber pustaka yang ada (Elliot & Ageton, 1980). Alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu 0,92 untuk laki-laki dan 0,94 untuk perempuan (Huizinga & Elliot, dalam Luthar & Becker, 2002).

The Self Reported Delinquency Scale terdiri dari 47 butir soal yang diambil dari 6 dimensi yaitu perilaku kejahatan terhadap manusia, benda, masyarakat, penggunaan jasa ilegal, pelanggaran status dan penggunaan obat-obatan terlarang. Pilihan jawaban dalam instrumen *The Self Reported Delinquency Scale* berbentuk skala *Likert* dengan pilihan jawaban 1-6 yang berbeda-beda pada tiap butir soal dari “sekali dalam sebulan”, “sekali dalam 2-3 minggu”, “sekali dalam seminggu”, “2-3 kali dalam seminggu”, “sekali dalam sehari” dan “2-3 kali dalam sehari”. Berikut adalah tabel skor instrumen *The Self Reported Delinquency Scale*:

Tabel 3.1. Skor Instrumen Kenakalan Remaja

Skala	Makna
1	0 kali dalam sebulan
2	Sekali dalam sebulan
3	Sekali dalam 2-3 minggu
4	Sekali dalam seminggu
5	2-3 kali dalam seminggu
6	Sekali dalam sehari

Pada penelitian ini, penulis mengadopsi alat ukur *The Self Reported Delinquency Scale* yang dibuat oleh Elliot & Ageton (1980). Sebelum diberikan kepada responden, alat ukur tersebut diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia oleh UPT Pelayanan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Jakarta dan diterjemahkan kembali (*back translate*) oleh lembaga bahasa *Star Brain Translation*.

Setelah itu, dilakukan *expert judgement* oleh ahli psikologi. Setelah melakukan proses *expert judgement*, penulis disarankan untuk merubah kata-kata yang kurang sesuai untuk diterapkan di Indonesia khususnya pada sampel penelitian ini, mengingat *The Self Reported Delinquency Scale* awalnya diterapkan di Colorado, Amerika Serikat. Butir soal yang dirubah dalam alat ukur ini seperti “Mencuri sesuatu yang lebih dari \$50” direvisi dengan “Mencuri sesuatu yang lebih dari Rp. 500.000,” kemudian butir soal “Mencuri (atau mencoba mencuri) barang-barang yang seharga \$5 hingga \$50” direvisi dengan “Mencuri (mencoba mencuri barang-barang yang seharga Rp. 50.000,- hingga Rp. 500.000, lalu butir soal “Menghindari untuk membayar hal-hal seperti menonton film, naik bus, kendaraan bawah tanah dan makanan” direvisi dengan “Menghindari untuk membayar hal-hal seperti naik bus atau kendaraan umum lainnya”. Kemudian butir soal “Melempar barang (seperti batu, bola salju atau botol salju) ke arah mobil atau orang lain” direvisi dengan “Melempar barang (seperti batu atau botol) ke arah mobil atau orang lain”. Setelah melakukan revisi terhadap perubahan kata pada butir soal, penulis membuat kisi-kisi (*blueprint*)

instrumen. Oleh karena hanya menjelaskan kata yang kurang tepat tanpa merubah struktur dan makna instrumen, maka penulis mengadopsi *The Self Reported Delinquency Scale*. Hal tersebut didasarkan dengan tinjauan pustaka Korb (2012) bahwa jika penulis dikatakan mengadopsi instrumen jika hanya mengganti kata dengan memperjelas kalimat tanpa merubah maksud dan struktur suatu instrumen penelitian.

Penjelasan kisi-kisi (*blueprint*) instrumen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. *Blueprint* Kenakalan Remaja

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Perilaku Kejahatan terhadap Manusia	a. Melakukan pelecehan seksual	27		10
		b. Melakukan penyerangan ringan	7, 20, 21, 22, 28,		
		c. Melakukan penyerangan berat	29, 30		
		d. Melakukan perampokan	12		
			36		
2.	Perilaku Kejahatan terhadap Benda	a. Merusak benda	1, 2, 3		13
		b. Pembongkaran untuk mencuri	35		
		c. Melakukan penipuan	5, 9		
		d. Melakukan penggelapan	6		
		e. Kebut-kebutan di jalan	4		
		f. Melakukan pencurian mobil	25		
		g. Pencurian	11, 19, 33, 34		

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfav	
3.	Perilaku Menggunakan Jasa Ilegal	a. Terlibat dalam prostitusi	13		4
		b. Menjual obat-obatan terlarang	16, 24		
		c. Membeli atau menyediakan minuman beralkohol untuk anak dibawah umur	26		
4.	Perilaku Kejahatan terhadap Masyarakat	a. Membawa senjata tajam di tempat umum	10		9
		b. Mabuk ditempat umum	32		
		c. Melakukan pelanggaran di tempat umum	15, 18, 23, 31, 38		
		d. Melakukan panggilan cabul	40		
		e. Menggunakan mariyuana	42		

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfav	
5.	Melakukan Pelanggaran Status	a. Melarikan diri dari rumah	8		6
		b. Melarikan diri dari sekolah	17, 37, 39 14		
		c. Melakukan hubungan seksual			
		d. Menggunakan alkohol	41		
6.	Perilaku Penggunaan Zat Terlarang	a. Menggunakan/ mengkonsumsi amfetamin	44		5
		b. Menggunakan/ mengkonsumsi barbiturate	45		
		c. Menggunakan/ mengkonsumsi halusinogen	43		
		d. Menggunakan/ mengkonsumsi heroin	46		
		e. Menggunakan/ mengonsumsi kokain	47		
Total					47

3.4.2. Alat Ukur Keterlibatan Ayah

Nurturant Fathering Scale (NFS) dan *The Father Involvement Scale* (FIS) merupakan instrumen yang dibuat oleh Gordon E. Finley yang berasal dari Florida International University dan Seth J. Schwartz yang berasal dari University of Miami pada tahun 2004. Instrumen ini dibuat untuk mengukur peran ayah melalui sudut pandang retrospektif (masa lalu) pada remaja atau dewasa awal.

Pengukuran keterlibatan ayah menggunakan 2 alat ukur yaitu *Nurturant Fathering Scale* (NFS) yang mengukur kualitas afektif antara ayah dan anak, dan *Father Involvement Scale* (FIS) yang mengukur kualitas perilaku antara ayah dan anak. FIS kemudian terbagi menjadi 2 subskala yaitu *reported father involvement* dan *desired father involvement*.

3.4.2.1. *Nurturant Fathering Scale*

Nurturant Fathering Scale (NFS) terdiri dari 9 butir soal. Pada bagian ini responden akan diminta untuk memberikan pendapat mengenai hubungan dengan ayahnya dari segi afeksi. Pilihan jawaban dari setiap butir soal berbentuk skala *Likert* 1-5 yang berbeda-beda pada setiap butir soal dari “tidak pernah” sampai “selalu”, tetapi pada butir soal 6 skala 1-5 ialah dari “sama sekali tidak dekat” sampai “sangat dekat”. Meskipun memiliki pilihan jawaban yang berbeda, tetapi semua pilihan jawaban tersebut bersifat linear, dimana semakin tinggi angka yang dipilih maka semakin tinggi pula kualitas afektif yang dipersepsikan remaja.

Dalam penelitian Finley & Schwartz (2004) instrumen *Nurturant Fathering Scale* memiliki sampel penelitian remaja dan dewasa dari beragam etnis di Miami dan Trinidad, skala yang dihasilkan memiliki nilai konsistensi internal pengukuran yang tinggi dan berhubungan positif dengan persepsi partisipan tentang penerimaan dan penolakan orang tua.

4.2.1. *Father Involvement Scale*

Father Involvement Scale terdiri dari 20 domain kehidupan anak. Pada setiap domain, responden diminta untuk memberikan dua jawaban mengenai keterlibatan yang sudah terjadi (*reported father involvement*) dan keterlibatan ayah yang diinginkan (*desired father involvement*). Pada *Reported Father Involvement Scale* responden akan diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mengindikasikan bagaimana keterlibatan ayah dalam kehidupan responden, dengan skala 1 (tidak begitu terlibat) sampai skala 5 (sangat terlibat). Untuk *Desired Father Involvement Scale*, skala 3 (sudah cukup) mengindikasikan bahwa remaja sudah puas dan senang dengan keterlibatan ayahnya. Oleh karena adanya perbedaan sifat skala yang digunakan, maka skor dari *Reported Father Involvement Scale* dan *Desired Father Involvement Scale* tidak dapat digabungkan.

Berikut adalah tabel skala respon pada *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* yang akan ditunjukkan pada tabel 3.2. dan tabel 3.3.

Tabel 3.3. Skor Instrumen *Reported Father Involvement Scale*

Skala	Makna
1	Tidak pernah terlibat
2	Jarang terlibat
3	Kadang-kadang terlibat
4	Sering terlibat
5	Selalu terlibat

Tabel 3.4. Skor Instrumen *Desired Father Involvement Scale*

Skala	Makna
1	Banyak mengurangi keterlibatannya
1	Sedikit mengurangi keterlibatannya
0	Sudah tepat
1	Sedikit lebih terlibat
1	Lebih banyak terlibat

Hasil penelitian Finley & Schwartz (2004) menunjukkan *Nurturant Fathering Scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94. Selanjutnya, *Reported Father Involvement Scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,97 dan *Desired Father Involvement Scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,96.

Nurturant Fathering Scale memiliki korelasi positif dengan *Reported Father Involvement*, artinya semakin tinggi skor yang diperoleh dari NFS, maka semakin tinggi pula skor *Reported Father Involvement*. Sebaliknya, *Nurturant Fathering Scale* dan *Reported Father Involvement* memiliki korelasi negatif dengan *Desired Father Involvement*, artinya semakin tinggi skor yang diperoleh dari *Nurturant Fathering Scale* dan *Reported Father Involvement*, maka semakin rendah skor dari *Desired Father Involvement* (Finley & Schwartz, 2004).

Pada penelitian ini, penulis mengadaptasi alat ukur *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* yang dikonstruksi oleh Finley & Schwartz (2004). Sebelum diberikan kepada responden, alat ukur tersebut diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia oleh mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Negeri Yogyakarta dan diterjemahkan kembali (*back translate*) oleh lembaga bahasa *Star Brain Translation*. Setelah itu dilakukanlah penyesuaian redaksional dan bahasa pada beberapa butir soal agar sesuai dengan kondisi responden. Setelah itu, dilakukan *expert judgement* oleh ahli psikologi. Setelah melakukan *expert judgement*, penulis

disarankan untuk merubah beberapa hal dalam *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* agar disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Nurturant Fathering Scale diadaptasi dengan menambahkan dimensi, indikator dan satu butir soal yang dianggap masih belum jelas pengertiannya yaitu pada butir soal pertama yang berbunyi “Menurut Anda, sejauh mana Ayah Anda menikmati perannya sebagai seorang Ayah?, untuk memperjelas kata “menikmati” maka penulis menambahkan butir soal untuk nomor 2 dengan “Dalam menjalankan perannya sebagai Ayah, apakah Ayah Anda menerimanya dengan senang?”. Kemudian pada *Father Involvement Scale*, penulis disarankan untuk menambahkan penjelasan pada setiap butir soal yang masih dianggap terlalu umum. Penjelasan *blueprint Nurturant Fathering Scale* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5. *Blueprint Nurturant Fathering Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Jumlah Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfav</i>	
Afeksi	Hubungan yang hangat	1, 6, 8, 9, 10, 7	-	6
	Perasaan diterima	2,3,4,5	-	4
TOTAL				10

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi penambahan 1 butir soal pada *Nurturant Fathering Scale* sehingga totalnya menjadi 10 butir.

Pada *Father Involvement Scale*, penulis menambahkan dimensi, indikator dan pengertian dari setiap 20 butir soal dikarenakan adanya bahasa yang terlalu umum dan dikhawatirkan jika responden akan kurang paham. Penjelasan *blueprint* (kisi-kisi)

Reported Father Involvement Scale dan *Desired Father Involvement Scale* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6. Blueprint Reported Father Involvement Scale

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Expressive</i>	Memberikan waktu luang untuk melakukan sesuatu bersama	11, 13, 15, 20	-	4
	Pengembangan pengetahuan fisik, emosi, sosial, dan spiritual	2, 3, 5, 6	-	4
<i>Instrumental</i>	Pengembangan etika dan perilaku	4, 8, 9, 18	-	4
	Memberikan perhatian	12, 16	-	2
	Pengembangan minat dan bakat	7, 19	-	2
<i>Mentoring/ Advising</i>	Memberikan bimbingan dalam hal kompetensi	1, 10, 14	-	3
	Memberikan masukan/nasihat	17	-	1
TOTAL		20	0	20

Tabel 3.7. *Blueprint Desired Father Involvement*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Expressive</i>	Memberikan waktu luang untuk melakukan sesuatu bersama	11,13,15,20	-	4
	Pengembangan pengetahuan fisik, emosi, sosial, dan spiritual	2,3,5,1,6,14	-	5
<i>Instrumental</i>	Pengembangan etika dan perilaku	4,8,9,18,	-	4
	Memberikan perhatian	12,16,17	-	3
	Pengembangan minat dan bakat	7,10,19	-	3
TOTAL		20		20

3.5. Uji Coba Instrumen

Instrumen merupakan komponen penting dalam penelitian karena digunakan untuk mengungkap konstruk yang diteliti. Butir-butir soal yang terdapat dalam instrumen perlu dilakukan uji coba untuk diseleksi kembali agar butir-butir soal yang menjadi bagian instrumen final memiliki kualitas yang terbaik. Uji coba instrumen harus dilakukan pada kelompok subyek yang memiliki karakteristik setara dengan subyek dalam penelitian final (Rangkuti, 2012).

3.5.1 Skala Kenakalan Remaja

3.5.1.1 Uji Validitas

Instrumen dapat dikatakan valid (diterima) jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen kenakalan remaja dalam penelitian ini disusun dalam bentuk kuesioner dengan model skala *Likert* dan jumlah soal sebanyak 47 butir.

Sebelum melakukan uji coba, penulis melakukan validitas isi (*content validity*) melalui metode *expert judgement* yakni meminta pendapat para ahli psikologi mengenai isi dari instrumen dan aspek-aspek yang akan diukur serta memutuskan seberapa jauh isi dari instrumen tersebut dapat mengukur variabel kenakalan remaja.

Setelah melakukan proses validitas isi (*content validity*), penulis melakukan uji keterbacaan terhadap 3 siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur sebagai responden yang dipilih secara random. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat mengerjakan seluruh instrumen dengan baik dan benar. Selanjutnya penulis melakukan uji coba kepada 75 siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

Dalam melakukan uji validitas butir soal, penulis melakukan pemodelan *Rasch* dengan menggunakan perangkat lunak *Winstep*. Model *Rasch* dipilih karena

skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) melainkan nilai murni (*true score*) yang bebas dari *error* (Suminto & Wahyu, 2014). Pemodelan *Rasch* juga dipilih karena telah memenuhi pengukuran yang objektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subjek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Suminto & Wahyu, 2014).

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria model *Rasch* yang berlaku menurut (Suminto & Wahyu, 2014) antara lain:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap butir soal dan dibandingkan dengan jumlah standar deviasi (SD) dan Mean. Jika nilai INFIT MNSQ dari jumlah Mean dan SD, maka butir soal tersebut tidak dapat digunakan.
- b. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0.5 < MNSQ < 1.5$
- c. Nilai outfit Z-Standar (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < ZSTD < 2.0$
- d. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*): $0.4 < Pt Measure Corr < 0.85$

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap butir soal dan dibandingkan dengan jumlah standar deviasi (SD) dan *Mean*.

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan 6 butir soal yang gugur (*misfit*) dari total 47 butir soal, yaitu nomor 12, 13, 17, 39, 40 dan 41 karena memiliki nilai logit yang lebih besar dari total *mean* dan standar deviasi: $1,15 + 0,56$ yaitu 1,71. Meskipun 6 butir soal tersebut memiliki nilai logit yang lebih besar dari 1,71 penulis tetap menggunakan 6 butir soal yang gugur (*misfit*). Pertimbangan ini diambil karena penulis mengadopsi alat ukur sehingga seluruh butir soal dari *The Self Reported Delinquency Scale* tetap digunakan. Hal ini juga sejalan dengan Korb (2012) yang menyatakan jika instrumen sudah diadopsi maka penulis tidak perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang, karena hal tersebut sudah dibuktikan oleh penulis sebelumnya. Namun, untuk tetap membuktikan nilai validitas dan reliabilitas pada instrumen dengan sampel yang berbeda maka pada penelitian ini penulis tetap melakukan uji validitas dan reliabilitas tanpa menggugurkan butir soal.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menjelaskan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama yang artinya tidak menghasilkan banyak perbedaan informasi. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan model Rasch

Pengklasifikasian koefisien reliabilitas instrumen berdasarkan model *Rasch* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8. Kaidah Reliabilitas Model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.5	Sangat Reliabel
0.5– 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
< 0.8	Bagus sekali

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan model *Rasch*. Perhitungan reliabilitas pada alat ukur kenakalan remaja menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Alat ukur *The Self Reported Delinquency Scale* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,98 yang artinya termasuk dalam kriteria bagus sekali. Instrumen *Self Reported Delinquency Scale* merupakan instrumen unidimensi karena *raw variance* data sebesar 61,4%. Salah satu persyaratan unidimensi dalam Model *Rasch* adalah minimal skor *raw variance* sebesar 20% (Sumintono, 2014).

3.5.2 Skala Keterlibatan Ayah

3.5.2.1 Uji Validitas

Sebelum melakukan uji coba, penulis melakukan validitas isi (*content validity*) melalui metode *expert judgement* yakni meminta pendapat para ahli psikologi mengenai isi dari instrumen dan aspek-aspek yang akan diukur serta

memutuskan seberapa jauh isi dari instrumen tersebut dapat mengukur variabel kenakalan remaja.

Setelah melakukan proses validitas isi (*content validity*), penulis melakukan uji keterbacaan terhadap 3 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur sebagai responden yang dipilih secara random. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden kurang dapat memahami makna dari butir soal *Father Involvement Scale* karena berupa pernyataan yang sangat umum. Pada alat ukur keterlibatan ayah, penulis mengadaptasi *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* yang terdiri dari dua subskala yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*. Penulis melakukan adaptasi alat ukur dengan menambahkan satu butir soal pada *Nurturant Fathering Scale* dan merubah format asli alat ukur dan menambahkan pengertian dari setiap butir soal pada *Father Involvement Scale*. Selanjutnya penulis melakukan uji coba kepada 75 siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jakarta Timur.

Dalam melakukan uji validitas butir soal, penulis melakukan pemodelan *Rasch* dengan menggunakan perangkat lunak *Winstep*. Pemodelan *Rasch* dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) melainkan nilai murni (*true score*) yang bebas dari error. Pemodelan *Rasch* juga dipilih karena telah memenuhi pengukuran yang objektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subjek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Suminto & Wahyu, 2014).

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria model *Rasch* yang berkalu menurut (Suminto & Wahyu, 2014) antara lain:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap butir soal dan dibandingkan dengan jumlah standar deviasi (SD) dan Mean. Jika nilai INFIT MNSQ dari jumlah Mean dan SD, maka butir soal tersebut tidak dapat digunakan
- b. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0.5 < MNSQ < 1.5$

- c. Nilai outfit Z-Standar (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < ZSTD < 2.0$
 d. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*): $0.4 < Pt\ Measure\ Corr < 0.85$

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap butir soal dan dibandingkan dengan jumlah standar deviasi (SD) dan *Mean*.

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan hasil 1 butir soal yang gugur (*misfit*) dari *Nurturant Fathering Scale* yaitu nomor 5, karena memiliki nilai logit yang lebih besar dari total *mean* dan standar deviasi (SD): $0,99+0,39$ yaitu 1,38. Sedangkan pada *Father Involvement Scale*, terdapat 2 butir soal yang gugur (*misfit*) pada *Reported Father Involvement* yaitu nomor 6 dan 12 karena memiliki nilai logit yang lebih besar dari total *mean* dan standar deviasi (SD): $1,00+0,23$ yaitu 1,23 dan pada *Desired Father Involvement* terdapat 2 butir soal yang gugur (*misfit*) yaitu nomor 6 dan 12 karena memiliki nilai logit yang lebih besar dari total *mean* dan standar deviasi (SD): $0,99+0,30$ yaitu 1,29.

Dengan demikian terdapat 9 butir soal yang valid pada *Nurturant Fathering Scale* dan 18 butir soal yang valid pada *Father Involvement Scale* yang terdiri dari dua subskala yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*.

Tabel 3.9. Hasil Uji Validitas *Nurturant Fathering Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		Valid	Tidak Valid	
Afeksi	Hubungan yang hangat	1, 6, 8, 9, 10, 7	-	6
	Perasaan diterima	2,3,4	5	3
TOTAL				9

Tabel 3.10. Hasil Uji Validitas *Reported Father Involvement Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		Valid	Tidak Valid	
<i>Expressive</i>	Memberikan waktu luang untuk melakukan sesuatu bersama	11, 13, 15, 20	-	4
	Pengembangan pengetahuan fisik, emosi, sosial, dan spiritual	2, 3, 5	6	3
<i>Instrumental</i>	Pengembangan etika dan perilaku	4, 8, 9, 18	-	4
	Memberikan perhatian	16	12	1
	Pengembangan minat dan bakat	7, 19	-	2
<i>Mentoring/ Advising</i>	Memberikan bimbingan dalam hal kompetensi	1, 10, 14	-	3
	Memberikan masukan/nasihat	17	-	1
TOTAL		20	2	18

Tabel 3.11. Hasil Uji Validitas *Desired Father Involvement Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		Valid	Tidak Valid	
<i>Expressive</i>	Memberikan waktu luang untuk melakukan sesuatu bersama	11,13,15,20	-	4
	Pengembangan pengetahuan fisik, emosi, sosial, dan spiritual	2,3,5,1,14	6	5
<i>Instrumental</i>	Pengembangan etika dan perilaku	4,8,9,18,	-	4
	Memberikan perhatian	16,17	12	2
	Pengembangan minat dan bakat	7,10,19	-	3
TOTAL		18	2	18

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menjelaskan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama yang artinya tidak menghasilkan banyak perbedaan informasi. Pengujian reliabilitas dan validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan analisa kriteria Model *Rasch* menurut Sumintono & Wahyu (2014). Model *Rasch* dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) melainkan skor murni (*true score*) yang bebas dari error, dan pemodelan Rasch telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Wahyu, 2014).

Pengklasifikasian koefisien reliabilitas instrumen berdasarkan model *Rasch* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan model *Rasch*. Perhitungan reliabilitas pada alat ukur kenakalan remaja menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Alat ukur *Nurturant Fathering Scale* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,91 yang artinya termasuk dalam kriteria bagus sekali. Sedangkan *Father Involvement Scale* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,95 untuk *Reported Father Involvement* yang termasuk dalam kriteria bagus sekali dan 0,95 untuk *Desired Father Involvement* yang termasuk kriteria bagus sekali.

Nurturant Fathering Scale merupakan instrumen unidimensi karena memiliki *raw variance* data sebesar 59,5%. *Father Involvement Scale* juga merupakan instrumen unidimensi karena *Reported Father Involvement* memiliki *raw variance* data sebesar 53,6%, sedangkan *Desired Father Involvement* memiliki *raw variance* data sebesar 57,3%. Salah satu persyaratan unidimensi dalam Model *Rasch* adalah minimal skor *raw variance* sebesar 20% (Sumintono & Wahyu, 2014).

3.5.3 Instrumen Final

3.5.3.1 Instrumen Kenakalan Remaja

Pada penelitian ini penulis mengadopsi alat ukur kenakalan remaja yaitu *The Self Reported Delinquency Scale* yang terdiri dari 47 butir soal sehingga peneliti menggunakan keseluruhan butir soal yang terdapat dalam alat ukur. Berikut *blueprint* final alat *The Self Reported Delinquency Scale*.

Tabel 3.12. *Blueprint* Final Kenakalan Remaja

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Perilaku Kejahatan terhadap Manusia	e. Melakukan pelecehan seksual	27		10
		f. Melakukan penyerangan ringan	7, 20, 21, 22,		
		g. Melakukan penyerangan berat	28, 29, 30		
		h. Melakukan perampokan	12		
			36		
2.	Perilaku Kejahatan terhadap Benda	h. Merusak benda	1, 2, 3		13
		i. Pembongkaran untuk mencuri	35		
		j. Melakukan penipuan	5, 9		
		k. Melakukan penggelapan	6		
		l. Kebut-kebutan di jalan	4		
		m. Melakukan pencurian mobil	25		
n. Pencurian			11, 19, 33, 34		

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
3.	Perilaku Menggunakan Jasa Ilegal	d. Terlibat dalam prostitusi	13		4
		e. Menjual obat-obatan terlarang	16, 24		
		f. Membeli atau menyediakan minuman beralkohol untuk anak dibawah umur	26		
4.	Perilaku Kejahatan terhadap Masyarakat	f. Membawa senjata tajam di tempat umum	10		9
		g. Mabuk ditempat umum	32		
		h. Melakukan pelanggaran di tempat umum	15, 18, 23, 31,		
		i. Melakukan panggilan cabul	38		
		j. Menggunakan mariyuana	40		
			42		

No.	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
5.	Melakukan Pelanggaran Status	e. Melarikan diri dari rumah	8		6
		f. Melarikan diri dari sekolah	17, 37, 39		
		g. Melakukan hubungan seksual	14		
		h. Menggunakan alkohol	41		
6.	Perilaku Penggunaan Zat Terlarang	f. Menggunakan/mengonsumsi amfetamin	44		5
		g. Menggunakan/mengonsumsi barbiturate	45		
		h. Menggunakan/mengonsumsi halusinogen	43		
		i. Menggunakan/mengonsumsi heroin	46		
		j. Menggunakan/mengonsumsi kokain	47		
Total					47

3.5.3.2. Instrumen Keterlibatan Ayah

Setelah dilakukan uji coba, *Nurturant Fathering Scale* memiliki 9 butir soal yang valid dan dapat digunakan untuk pengambilan data final. Berikut ini merupakan *blueprint* final *Nurturant Fathering Scale*.

Tabel 3.13. Blueprint *Final Nurturant Fathering Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Jumlah Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Afeksi	Hubungan	1, 6, 8, 9, 10, 7	-	6
	Perasaan diterima	2,3,4	-	3
TOTAL				9

Pada instrumen *Father Involvement Scale* terdapat 18 butir soal yang valid. Berikut *blueprint* final *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*:

Tabel 3.14. *Blueprint Final Reported Father Involvement Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		<i>Favorbale</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Expressive</i>	Memberikan waktu luang untuk melakukan sesuatu bersama	11, 13, 15, 20	-	4
	Pengembangan pengetahuan fisik, emosi, sosial, dan spiritual	2, 3, 5	-	3
<i>Instrumental</i>	Pengembangan etika dan perilaku	4, 8, 9, 18	-	4
	Memberikan perhatian	16	-	1
	Pengembangan minat dan bakat	7, 19	-	2
<i>Mentoring/ Advising</i>	Memberikan bimbingan dalam hal kompetensi	1, 10, 14	-	3
	Memberikan masukan/nasihat	17	-	1
TOTAL		18	0	18

Tabel 3.15. Blueprint Final *Desired Father Involvement Scale*

Dimensi	Indikator	Butir Soal		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Expressive</i>	Memberikan waktu luang untuk melakukan sesuatu bersama	11,13,15,20	-	4
	Pengembangan pengetahuan fisik, emosi, sosial, dan spiritual	2,3,5,1,14	-	5
<i>Instrumental</i>	Pengembangan etika dan perilaku	4,8,9,18,	-	4
	Memberikan perhatian	16,17	-	2
	Pengembangan minat dan bakat	7,10,19	-	3
TOTAL		18		18

3.6 Analisis Data

Data dalam penelitian ini didapat dari hasil skor *The Self Reported Delinquency Scale* dan *Nurturant Fathering Scale & Father Involvement Scale* dan kemudian dianalisa melalui perhitungan statistik. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel dalam hal besarnya korelasi, arah korelasi (positif-negatif) dan bentuk korelasi (linear-non linear) (Rangkuti, 2012).

Penganalisan data dilakukan secara pemodelan *Rasch* dengan bantuan perangkat lunak *Winstep* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows* versi 22.

3.6.1 Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur.

H₀: Tidak terdapat hubungan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur.

3.6.2 Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penulis melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 (Rangkuti, 2012).

3.6.3 Penentuan Uji Statistik

Penganalisaan data dilakukan dengan pemodelan *Rasch* dengan bantuan perangkat lunak *Winstep* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 22. Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.3.1 Analisis Deskriptif

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, suku bangsa, status perkawinan orangtua, figur ayah, agama ayah, pendidikan terakhir ayah, pekerjaan ayah, jam kerja ayah dan penghasilan ayah.

3.6.3.2 Teknik korelasi ganda

Analisis ini digunakan untuk melihat korelasi antara keterlibatan ayah yang diukur melalui *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *Father Involvement Scale* (FIS) dengan Kenakalan remaja yang diukur melalui *The Self Reported Delinquency Scale*. Teknik korelasi ini digunakan karena skor dari dua alat ukur keterlibatan ayah tidak dapat bisa digabungkan menjadi skor total sehingga korelasi dilakukan secara multiganda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden Penelitian

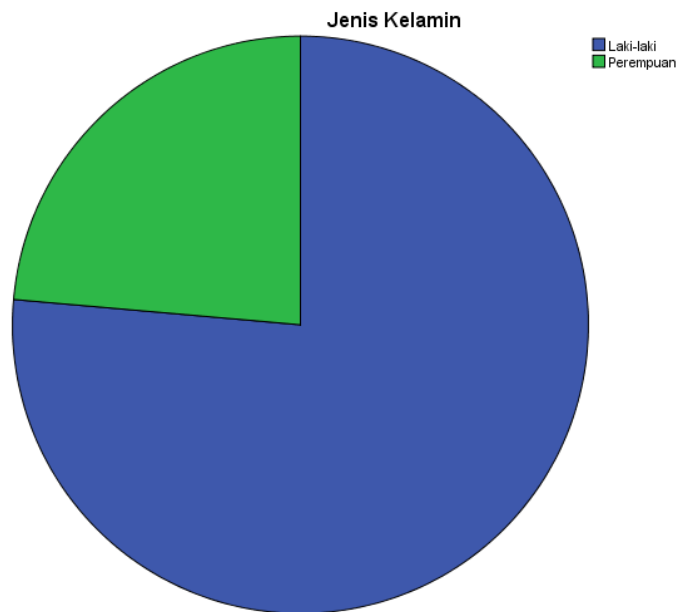
Penelitian ini dilakukan terhadap 161 responden siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur, dari jumlah total kuesioner yang disebarkan sebanyak 166 responden sebanyak 5 sampel tidak diikutsertakan karena tidak mengisi kuesioner dengan lengkap atau tidak memenuhi karakteristik penelitian, seperti memiliki ayah yang sudah meninggal. Berikut ini adalah tabel gambaran responden penelitian.

4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	123	76,4 %
Perempuan	38	23,6 %
TOTAL	161	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa jenis kelamin dari 161 responden mayoritas adalah laki-laki dengan jumlah 123 orang (76,4%) sedangkan perempuan berjumlah 38 orang (23,6%). Hal ini dapat dilihat persentasenya pada gambar diagram berikut:



Grafik 4.1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

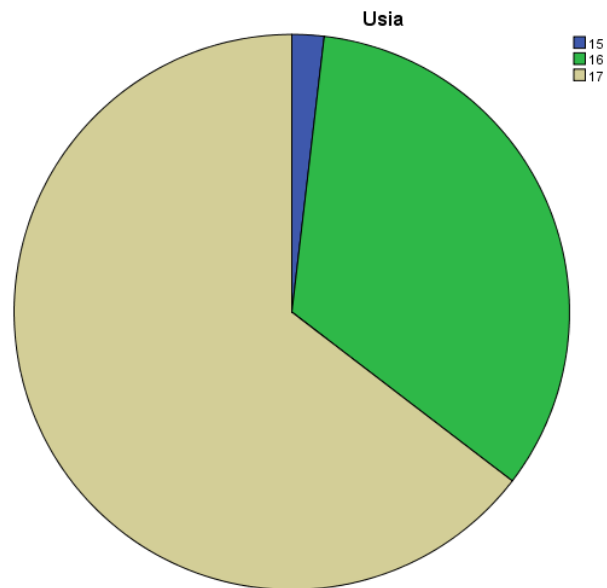
4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15	3	1,9 %
16	54	33,5 %
17	104	64,6 %
TOTAL	161	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki rentang usia 15 tahun berjumlah 3 orang (1,9 %), usia 16 tahun berjumlah

54 orang (33,5 %) dan responden dengan usia 17 tahun berjumlah 104 orang (64,6 %). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah orang terbanyak ditunjukkan pada responden dengan usia 17 tahun. Hal ini dapat dilihat persentasenya pada gambar diagram berikut:



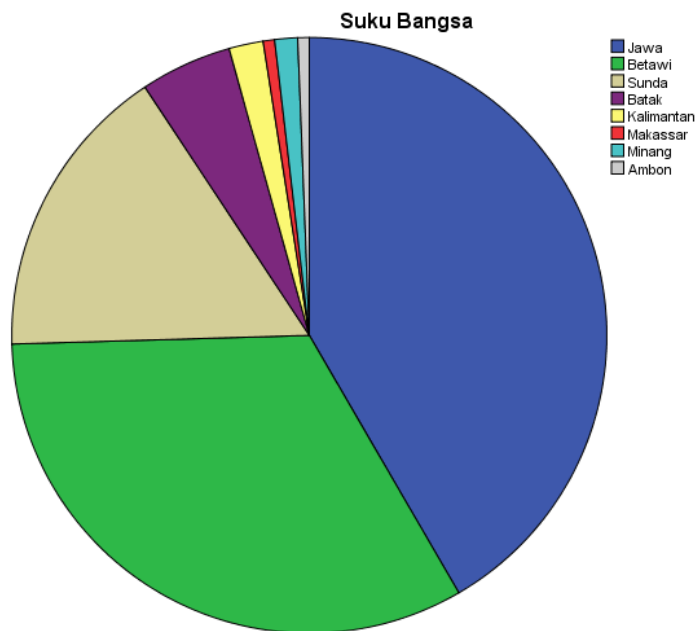
Grafik 4.2. Persentase Responden Berdasarkan Usia

4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Tabel 4.3. Jumlah Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
Jawa	67	41,6 %
Betawi	53	32,9 %
Sunda	26	16,1 %
Batak	8	5,0 %
Kalimantan	3	1,9 %
Makassar	1	0,6 %
Minang	2	1,2 %
Ambon	1	0,6 %
TOTAL	161	100 %

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki suku bangsa Jawa dengan jumlah 67 orang (41,6 %), suku Betawi berjumlah 53 orang (32,9 %), suku Sunda berjumlah 26 orang (16,1%), suku Batak berjumlah 8 orang (5,0 %), suku Kalimantan berjumlah 3 orang (1,9 %), suku Makassar berjumlah 1 orang (0,6 %), suku Minang berjumlah 2 orang (1,2 %) dan suku Ambon berjumlah 1 orang (0,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak memiliki suku bangsa Jawa. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar diagram berikut:



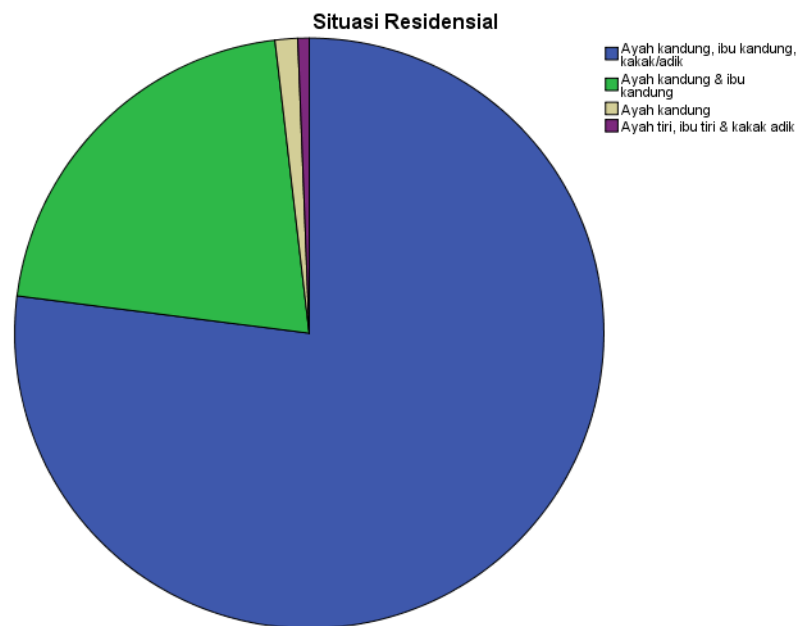
Grafik 4.3. Persentase Responden Berdasarkan Suku Bangsa

4.1.4. Gambaran Responden Berdasarkan Situasi Residensial

Tabel 4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Situasi Residensial

Tinggal dengan	Jumlah	Persentase
Ayah kandung, Ibu kandung, Adik/Kakak	134	77,0%
Ayah kandung dan Ibu kandung	24	21,1%
Ayah kandung	2	1,2%
Ayah tiri, Ibu tiri, Kakak/adik	1	0,6%
TOTAL	161	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 161 responden sebanyak 134 (77,0%) responden tinggal dengan ayah kandung, ibu kandung, kakak dan adik. Sedangkan 24 (21,1%) responden tinggal dengan ayah kandung dan ibu kandung. Lalu, 2 (1,2%) responden dalam penelitian ini tinggal dengan ayah kandungnya saja, sementara hanya 1 (0,6%) responden tinggal dengan ayah tiri, ibu tiri, kakak dan adik. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal bersama ayah kandung, ibu kandung dan kakak/adik kandung. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar diagram berikut:



Grafik 4.4. Persentase Responden Berdasarkan Situasi Residensial

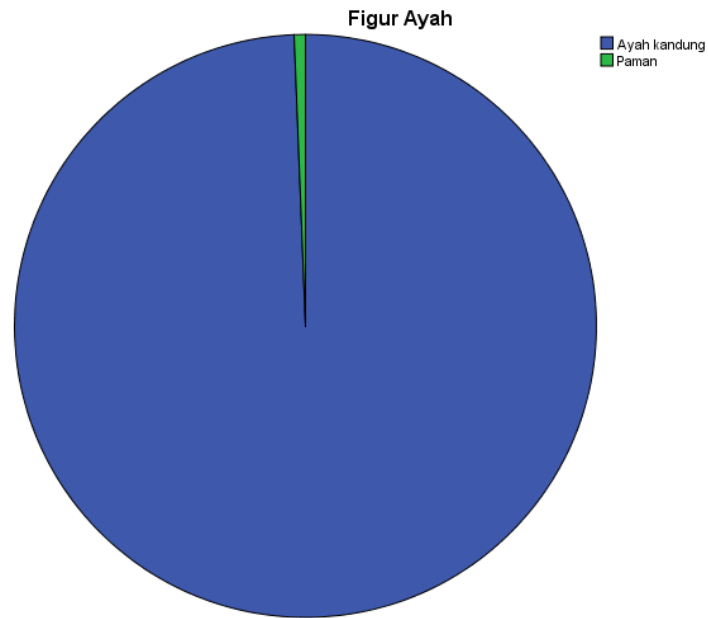
4.1.5. Gambaran Responden Berdasarkan Figur Ayah

4.15. Gambaran Responden Berdasarkan Figur Ayah

Tabel 4.5. Jumlah Responden Berdasarkan Figur Ayah

Figur Ayah	Jumlah	Persentase
Ayah Kandung	159	98,8%
Paman	1	0,6%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 161 responden terdapat 159 (98,8%) responden yang melihat ayah kandung sebagai figur ayah dan sebanyak 1 (0,6%) responden melihat bahwa paman yang menjadi figur ayah baginya. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden melihat ayah kandung sebagai figur ayahnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar diagram berikut:



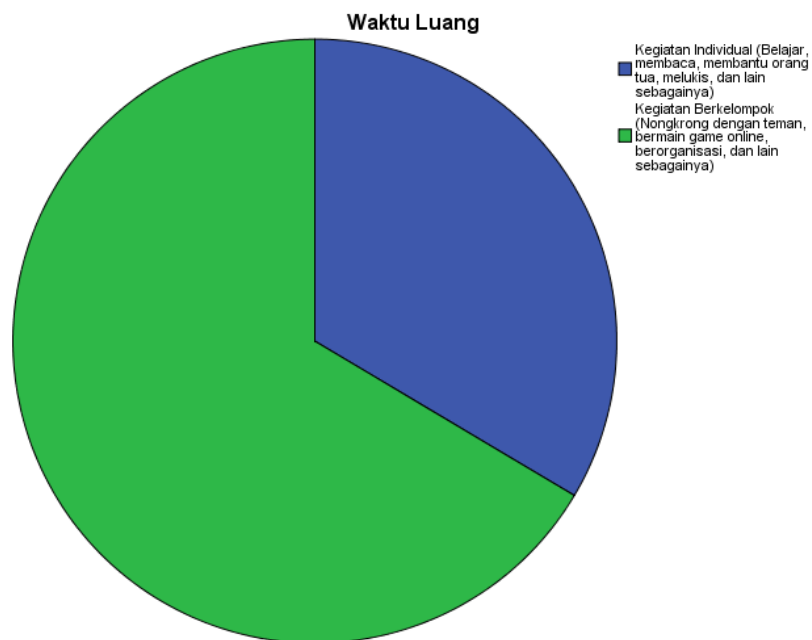
Grafik 4.5 Persentase Responden Berdasarkan Figur Ayah

4.1.6. Gambaran Responden Berdasarkan Waktu Luang

Tabel 4.6. Jumlah Responden Berdasarkan Waktu Luang

Waktu Luang	Jumlah	Pesentase
Kegiatan individual (belajar, membaca, membantu orangtua, melukis, modifikasi motor dan lain sebagainya)	54	33,5%
Kegiatan berkelompok (berkumpul “nongkrong” dengan teman, bermain game <i>online</i> , berorganisasi dan sebagainya)	107	66,5%
TOTAL	161	100%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 161 responden sebanyak 54 (33,5%) responden menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang bersifat individual seperti belajar, membaca, membantu orangtua, melukis, modifikasi motor dan sebagainya. Lalu, sebanyak 107 (66,5%) responden menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan secara berkelompok, yakni berkumpul “nongkrong” dengan teman, bermain game *online*, berorganisasi dan sebagainya. Data tersebut menunjukkan mayoritas responden menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan secara berkelompok. Hal ini dapat ditunjukkan dalam gambar diagram berikut:



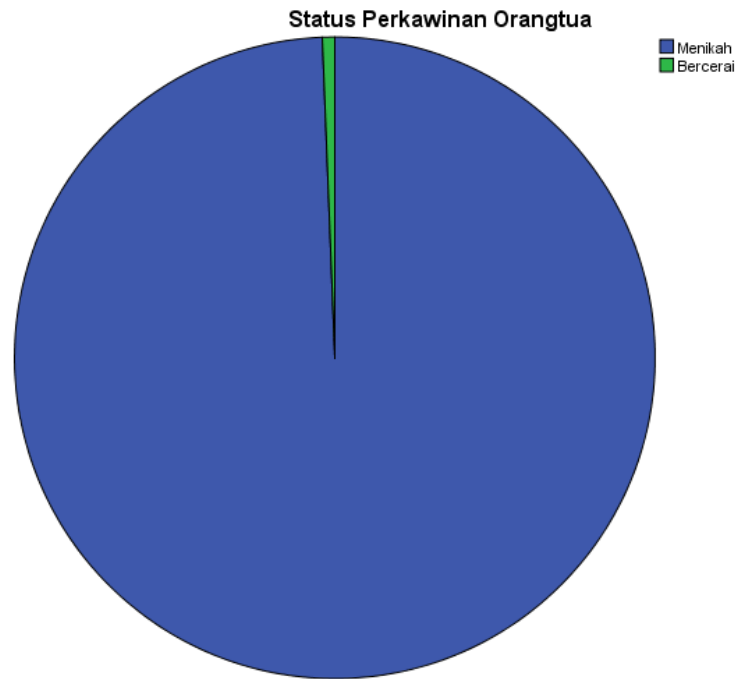
Grafik 4.6. Persentase Responden Berdasarkan Waktu Luang

4.1.7. Gambaran Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua

Tabel 4.7. Jumlah Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua

Status Perkawinan Orangtua	Jumlah	Persentase
Menikah	160	99,4%
Bercerai	1	0,6%
TOTAL	161	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahawa dari 161 responden, terdapat 160 (99,4%) responden dengan status perkawinan orangtua yang menikah, sedangkan 1 (0,6%) responden memiliki status perkawinan orangtua yang bercerai. Data tersebut menunjukkan mayoritas responden memiliki status perkawinan orangtua yang menikah atau masih dalam keluarga yang utuh. Hal ini dapat ditunjukkan pada diagram gambar berikut:



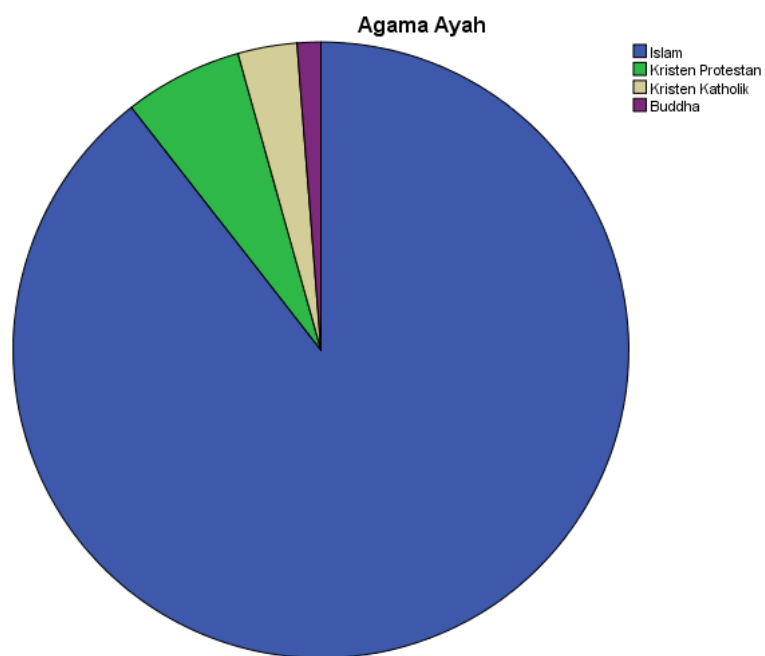
Grafik 4.7. Persentase Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua

4.1.8. Gambaran Responden Berdasarkan Agama Ayah

Tabel 4.8. Jumlah Responden Berdasarkan Agama Ayah

Agama Ayah	Frekuensi	Persentase
Islam	144	89,4%
Kristen Protestan	10	6,2%
Kristen Katholik	5	3,1%
Buddha	2	1,2%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa dari 161 responden, sebanyak 144 (89,4%) responden memiliki ayah yang beragama Islam, 10 (6,2%) responden memiliki ayah yang beragama Kristen Protestan, lalu sebanyak 5 (3,1%) responden memiliki ayah yang beragama Kristen Katholik dan sebanyak 2 (1,2%) responden memiliki ayah yang beragama Buddha. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ayah yang beragama Islam. Hal ini dapat ditunjukkan pada diagram gambar berikut:



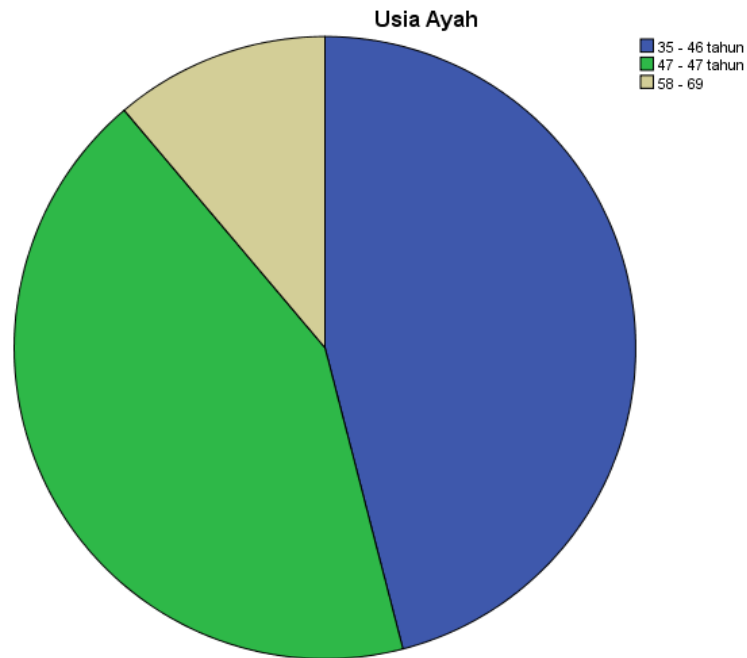
Grafik 4.8. Persentase Responden Berdasarkan Agama Ayah

4.1.9. Gambaran Responden Berdasarkan Usia Ayah

Tabel 4.9. Jumlah Responden Berdasarkan Usia Ayah

Usia Ayah	Frekuensi	Presentase
35 – 46 tahun	74	46%
47 – 57 tahun	69	42,9%
58 – 69 tahun	18	11,2%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa dari 161 responden sebanyak 74 responden (46%) memiliki ayah yang berusia kisaran 25-46 tahun, sedangkan 69 (42,9%) responden memiliki ayah dengan usia yang berkisar antara 47-57 tahun, dan sebanyak 18 (11,2%) responden memiliki ayah dengan usia yang berkisar antara 58-69 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ayah dengan usia yang berkisar antara 47-57 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar diagram berikut:



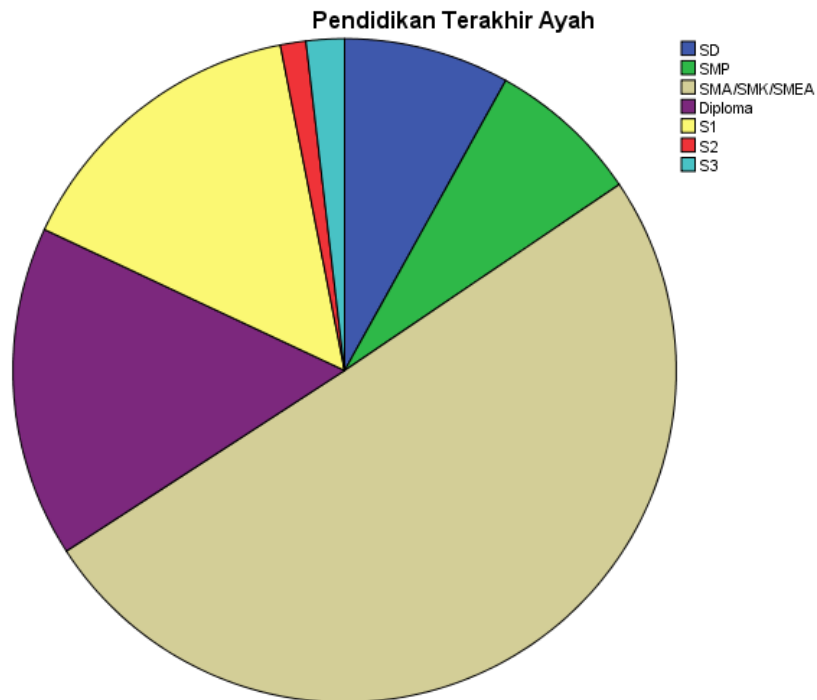
Grafik 4.9. Persentase Responden Berdasarkan Usia Ayah

4.1.10. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Tabel 4.10. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	13	8,1%
SMP	12	7,5%
SMA/SMK/SMEA/SEDERAJAT	81	50,3%
DIPLOMA	26	16,1%
S1	24	14,9%
S2	2	1,2%
S3	3	1,9%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 161 responden, sebanyak 13 (8,1%) responden memiliki ayah yang berpendidikan terakhir tingkat SD. Sebanyak 12 (7,5%) responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, lalu sebanyak 81 responden (50,3%) dalam penelitian ini memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK/SMEA/Sederajat. Lalu, sebanyak 26 (16,1%) responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma, 24 (14,9%) responden dengan ayah dengan tingkat pendidikan terakhir S1, 2 (1,2%) responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan S2, dan sebanyak 3 (1,9%) responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan S3. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki ayah dengan pendidikan ayah SMA/SMK/SMEA/Sederajat. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



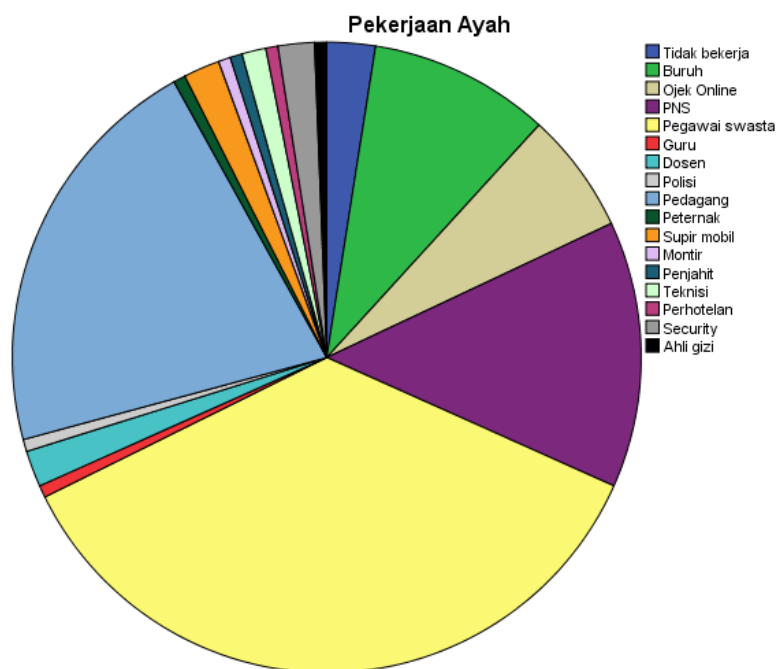
Grafik 4.10 Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

4.1.11. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Tabel 4.11. Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	22	13,7%
Pegawai Swasta	58	36,0%
Pedagang	34	21,1%
Lain-lain	47	29,2%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 161 responden, terdapat 22 (13,7%) responden memiliki ayah dengan pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan 58 (36,0%) responden memiliki ayah dengan pekerjaan pegawai swasta, lalu sebanyak 34 (21,1%) responden memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai pedagang dan 47 (29,2%) responden memiliki ayah dengan pekerjaan yang lainnya seperti supir ojek *online*, supir mobil, buruh, guru, penjahit dan sebagainya. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta. Hal ini dapat dilihat dari gambar diagram berikut:



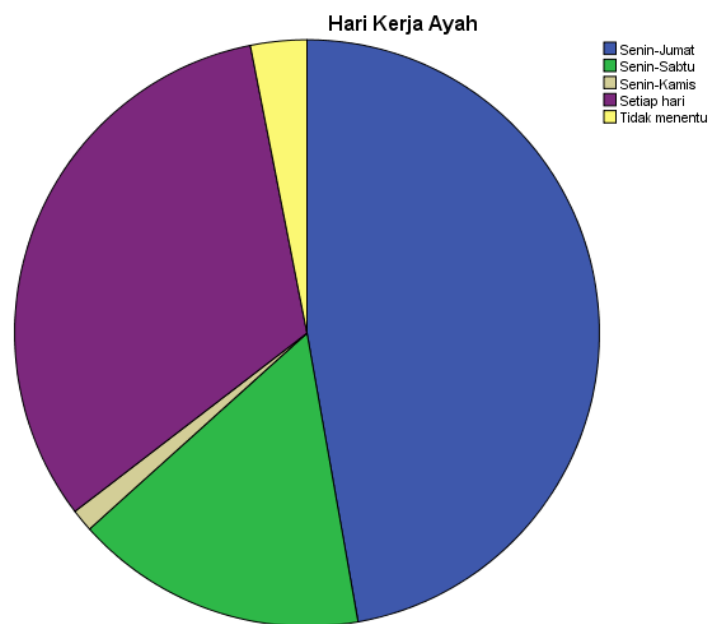
Grafik 4.11. Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

4.1.12. Gambaran Responden Berdasarkan Hari Kerja Ayah

Tabel 4.12. Jumlah Responden Berdasarkan Hari Kerja Ayah

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
Senin-Jumat	76	47,2%
Senin-Sabtu	26	16,1%
Senin-Kamis	5	1,2%
Setiap hari	52	32,2%
Tidak Menentu	5	3,1%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 76 (47,2%) responden memiliki ayah yang bekerja dari hari Senin-Jumat, sedangkan 26 (16,1%) responden memiliki ayah dengan hari kerja Senin-Sabtu, 5 (1,2%) responden memiliki ayah dengan hari kerja Senin-Kamis, 52 (32,2%) bekerja setiap hari dan sebanyak 5 (3,1%) memiliki ayah dengan hari kerja yang tidak menentu. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ayah yang bekerja setiap hari Senin-Jumat. Hal ini dapat dilihat gambar diagram berikut:



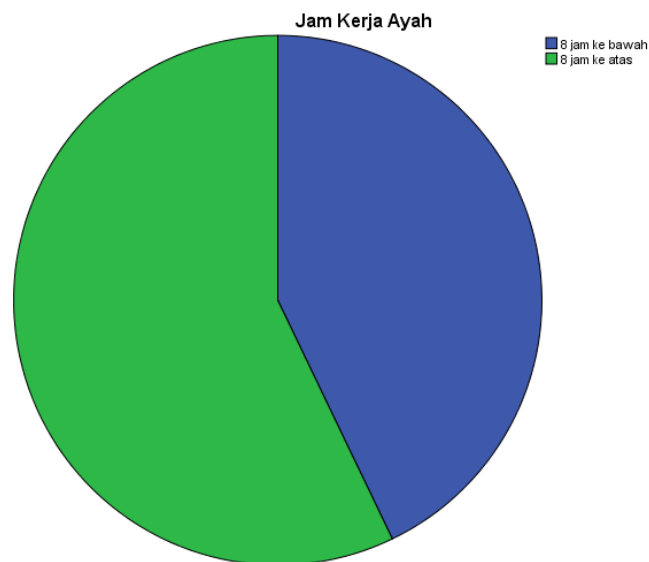
Grafik 4.12. Persentase Responden Berdasarkan Hari Kerja Ayah

4.1.13. Gambaran Responden Berdasarkan Jam Kerja Ayah

Tabel 4.13. Jumlah Responden Berdasarkan Jam Kerja Ayah

Jam Kerja Ayah	Frekuensi	Presentase
Kurang dari atau sama dengan 8 jam	69	42,9%
Lebih dari 8 jam	92	57,1%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 161 responden terdapat 69 (42,9%) responden dengan ayah yang memiliki kurang dari atau sama dengan 8 jam, sedangkan 92 (57,1%) memiliki waktu kurang ayah yang lebih dari 8 jam. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ayah degan jam kerja yang lebih dari 8 jam. Hal ini dapat dilihat pada diagram gambar berikut:



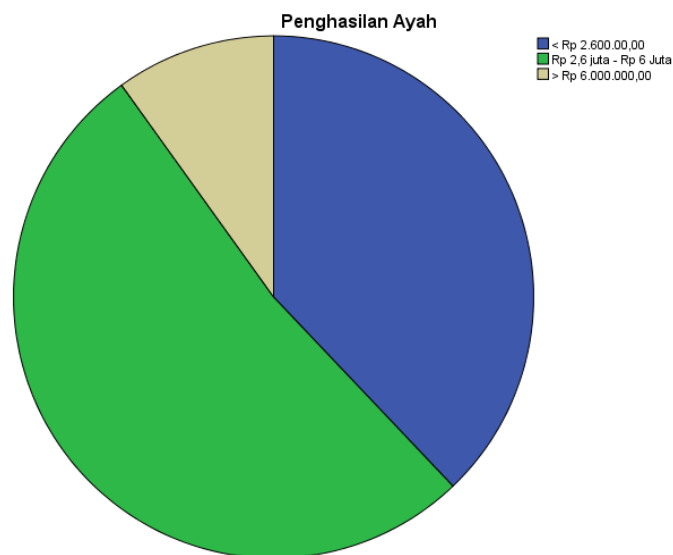
Grafik 4.13. Persentase Responden Berdasarkan Jam Kerja Ayah

4.1.14. Gambaran Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah

Tabel 4.14. Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah

Penghasilan Ayah	Jumlah	Persentase
< Rp 2.600.000	61	37,9%
Rp 2.600.000 – Rp 6.000.000	84	52,2%
>Rp 6.000.000	16	9,9%
TOTAL	161	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 61 (37,9%) responden memiliki ayah dengan penghasilan <Rp 2.600.000, sebanyak 84 (52,25%) responden memiliki jumlah penghasilan ayah Rp 2.600.000 – Rp 6.000.000 dan sejumlah 16 responden memiliki ayah dengan penghasilan > Rp 6.000.000. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ayah dengan penghasilan Rp 2.600.000 – Rp 6.000.000. Hal ini dapat dilihat pada diagram gambar berikut:



Grafik 4.14. Persentase Responden Berdasarkan Penghasilan Ayah

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan penelitian

Penelitian ini diawali oleh ketertarikan penulis terhadap suatu isu yang saat ini sedang marak terjadi. Penulis mengumpulkan beberapa sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel dan berita. Setelah memiliki sumber pustaka yang cukup, penulis menentukan variabel psikologis yang akan menjadi variabel bebas (*independent variable*). Penulis kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai variabel psikologis yang akan diteliti beserta data pendukung yang telah didapatkan. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing, penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan gambaran dan landasan teori yang tepat mengenai variabel penelitian.

Selain melakukan studi pustaka, penulis juga memutuskan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Alat ukur yang digunakan pada variabel keterlibatan ayah, penulis menggunakan *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* yang terdiri dari 2 subskala yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* yang dikonstruksi oleh Finley & Schwartz tahun 2004. Sedangkan alat ukur yang digunakan pada variabel kenakalan remaja, penulis menggunakan *The Self Reported Delinquency Scale* yang dikonstruksi oleh Elliot & Ageton tahun 1980.

Pada alat ukur keterlibatan ayah yaitu *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* yang terdiri dari 2 subskala yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*, penulis melakukan adaptasi dengan cara menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia di UPT Pelayanan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Jakarta dan kemudian dilakukan proses *back-translate* di lembaga bahasa *Star Brain Translation*. Untuk alat ukur kenakalan remaja yaitu

untuk *The Self Reported Delinquency Scale*, penulis melakukan adopsi hanya dengan menterjemahkannya kedalam Bahasa Indonesia di UPT Pelayanan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Jakarta dan dilakukan proses *back-translate* di lembaga bahasa *Star Brain Translation*.

Setelah semua alat ukur sudah selesai di translate, penulis membuat surat izin untuk instansi yang akan didatangi untuk mencari data dan informasi mengenai variabel kenakalan remaja yaitu di Polisi Daerah (Polda Metro Jaya). Saat semua informasi mengenai kenakalan remaja yang terjadi di Jakarta sudah terkumpul, penulis memutuskan untuk mengunjungi Polisi Resor (Polres) Jakarta Timur untuk mendapatkan data dan informasi mengenai sekolah-sekolah yang akan dijadikan tempat pengambilan data.

Penulis kemudian membuat *blueprint* dari alat ukur dan melakukan proses *expert judgement* dengan ahli psikologi. Setelah melakukan proses *expert judgement* dan masukan dari dosen pembimbing, penulis melakukan adaptasi pada alat ukur *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* dengan mengubah struktur butir soal. Sedangkan untuk alat ukur kenakalan remaja, penulis hanya mengadopsi karena tidak merubah struktur apapun.

Setelah melakukan semua proses tersebut, penulis melakukan uji coba terhadap 76 orang siswa SMK di Jakarta Timur. Ketika hasil uji coba sudah didapat, penulis melakukan analisis reliabilitas dan validitas alat ukur. Dari hasil uji validitas, didapatkan butir-butir pernyataan yang valid dan tidak valid. Butir pernyataan yang valid dapat digunakan untuk penulisan akhir sedangkan yang tidak valid tidak dapat digunakan kembali.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur yang sudah ditentukan berdasarkan teknik

sampling yang digunakan. Proses pengambilan data dimulai dengan mendatangi sekolah tersebut dan menaruh surat izin. Setelah tiga minggu akhirnya sekolah mengizinkan untuk melakukan penelitian dengan syarat hanya boleh dilakukan pada siswa kelas XI (sebelas). Terdapat 161 siswa yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini.

Sebelumnya telah dilakukan uji coba di sekolah berbeda namun tetap sesuai kriteria pada hari Sabtu, 4 Juni 2016 pada 75 responden. Setelah data diolah, hasilnya dilaporkan kepada dosen pembimbing agar mengetahui hasil uji coba tersebut. Sedangkan untuk penelitian final, dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juni 2016. Proses pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan siswa yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini kedalam beberapa kelas, kemudian diberikan instruksi dan cara pengerjaan kuesioner.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

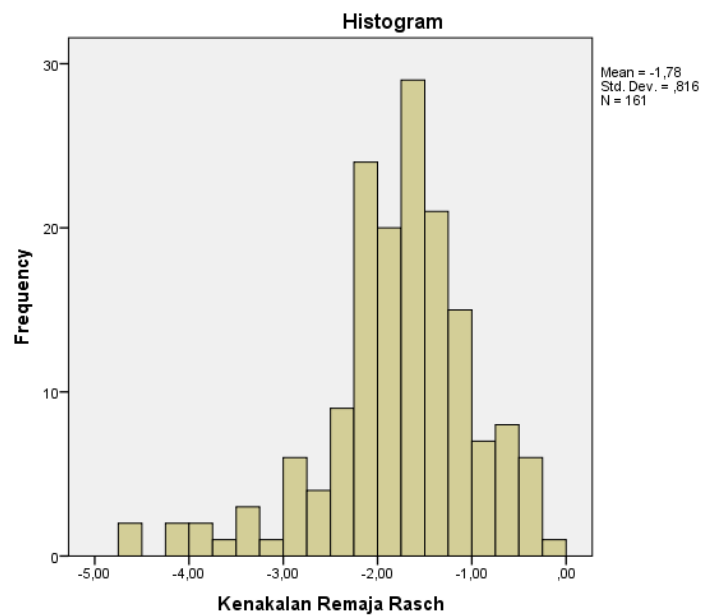
4.3.1 Variabel Kenakalan Remaja

Data variabel kenakalan remaja diperoleh dari pengisian instrumen penelitian dengan jumlah 47 butir soal yang diisi oleh 161 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15. Penyebaran Data Variabel Kenakalan Remaja

Mean	-1,77
Median	-1,71
Standar Deviasi	0,81
Varians	0,66
Nilai Minimum	-4,59
Nilai Maksimum	-0,18

Berdasarkan persebaran data, diperoleh Mean -1,77, Median -1,71, Standar Deviasi 0,81, *Variance* 0,66, nilai minimum -4,59 dan nilai maksimum -0,18. Berikut ini adalah grafik histogram penyebaran data variabel kenakalan remaja:

**Grafik 4.15. Gambar Persebaran Data Variabel Kenakalan Remaja**

4.3.2. Variabel Keterlibatan Ayah

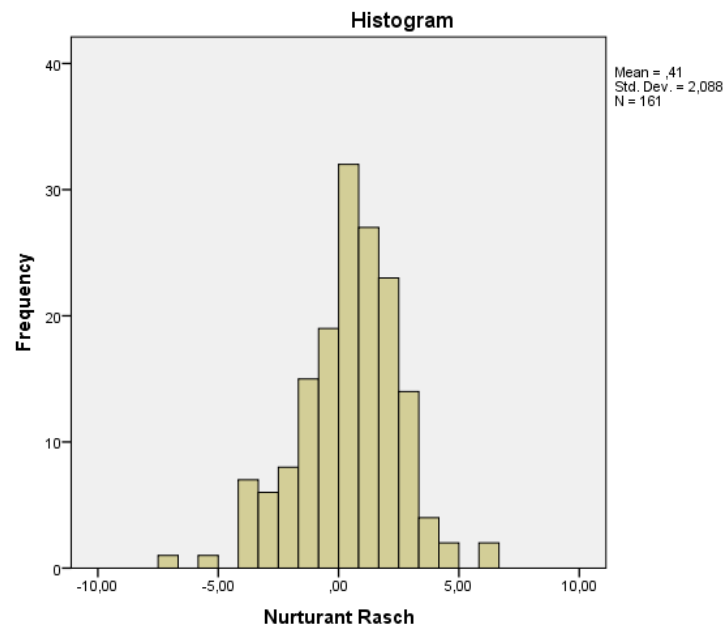
Data variabel keterlibatan ayah akan dilihat melalui dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale*.

Pada alat ukur yang *The Father Involvement Scale* (FIS), terdapat 2 subskala yang terdiri dari *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*. *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dengan jumlah responden sebanyak 161.

Tabel 4.16. Gambar Persebaran Data *Nurturant Fathering Scale*

Mean	0,40
Median	0,72
Standar Deviasi	2,08
Varians	4,53
Nilai Minimum	-6,78
Nilai Maksimum	6,19

Berdasarkan tabel 4.16. diatas dapat dilihat bahwa nilai mean 0,40, median 0,72, standar deviasi 2,09, varians 4,53, nilai minimum -6,78 dan nilai maksimum 6,19. Berikut ini adalah grafik histogram penyebaran data *Nurturant Fathering Scale*:



Grafik 4.16. Gambar Persebaran Data *Nurturant Fathering Scale*

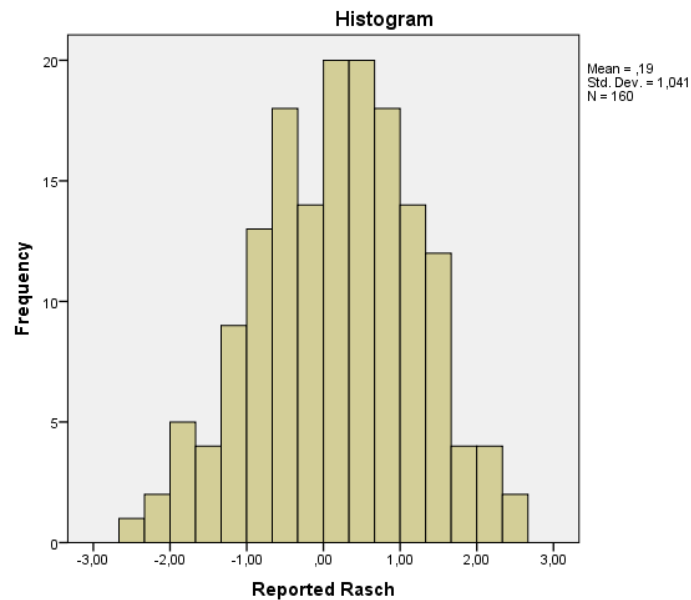
Selanjutnya, data pada *Reported Father Involvement* yang telah dimodifikasi diperoleh dengan pengisian instrumen yang berjumlah 18 butir soal. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17. Gambar Persebaran Data *Reported Father Involvement*

Mean	0,18
Median	0,27
Standar Deviasi	1,04
Varians	1,08
Nilai Minimum	-2,58
Nilai Maksimum	2,52

Berdasarkan tabel 4.17. diatas dapat dilihat bahwa nilai mean 0,18, median 0,27, standar deviasi 1,04, varians 1,08, nilai minimum -2,58 dan nilai maksimum

2,52. Berikut ini adalah grafik histogram penyebaran data *Reported Father Involvement Scale*:



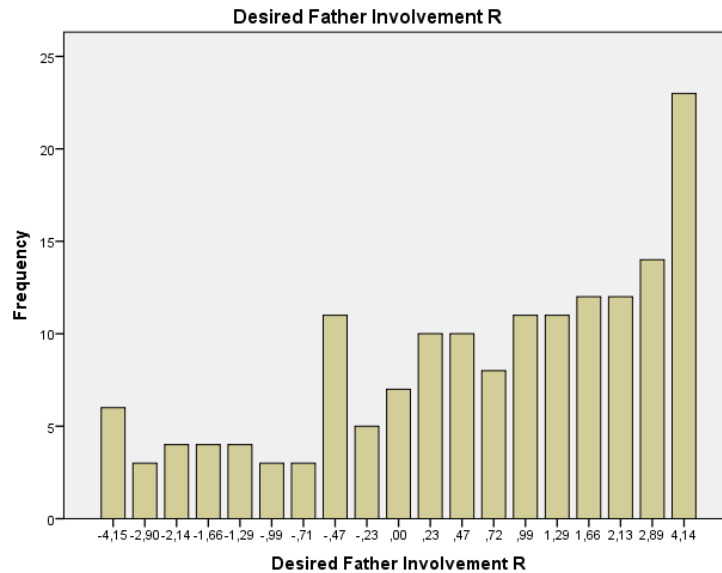
Grafik 4.17. Gambar Persebaran Data *Reported Father Involvement*

Selanjutnya, pada *Desired Father Involvement* yang telah dimodifikasi diperoleh dengan pengisian instrumen yang berjumlah 18 butir soal. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18. Gambar Persebaran Data *Desired Father Involvement*

Mean	0,95
Median	0,99
Standar Deviasi	4,14
Varians	4,12
Nilai Minimum	-4,15
Nilai Maksimum	4,14

Berdasarkan tabel 4.18. diatas, dapat dilihat bahwa nilai mean 0,95, median 0,99, standar deviasi 4,14, varians 4,12, nilai minimum -4,15 dan nilai maksimum 4,14. Berikut ini adalah grafik histogram penyebaran data *Desired Father Involvement*:



Grafik 4.18. Gambar Persebaran Data *Desired Father Involvement*

4.3.2.1. Kategorisasi Keterlibatan Ayah

Kategori variabel keterlibatan ayah terbagi menjadi tiga kategori skor yang berbeda pada masing-masing skalanya, yaitu rendah, cukup, dan tinggi untuk *Nurturant Fathering Scale* dan *Reported Father Involvement Scale*, dan kategori mengurangi keterlibatannya, sudah tepat (puas) dan lebih ingin terlibat untuk *Desired Father Involvement Scale* (Finley & Schwartz, 2006). Kategorisasi ini dilakukan dengan menggunakan model *Rasch*. Berikut penjelasan mengenai pembagian skor variabel keterlibatan ayah berdasarkan *Nurturant Fathering Scale*:

Tabel 4.19. Kategorisasi Skor Nurturant Fathering Scale

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < -1,68 \text{ logit}$	23	14,3%
Cukup	$-1,68 \text{ logit} \leq X \leq 2,48 \text{ logit}$	116	72,0%
Tinggi	$X > 2,48 \text{ logit}$	22	13,7%
Total		161	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan hasil keterlibatan ayah berdasarkan *nurturant fathering* sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 116 (72,0%) responden, kemudian sebanyak 22 (13,7%) responden berada pada kategori tinggi, dan 23 (14,3%) responden berada pada kategori rendah

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

: $X < -1,68 \text{ logit}$

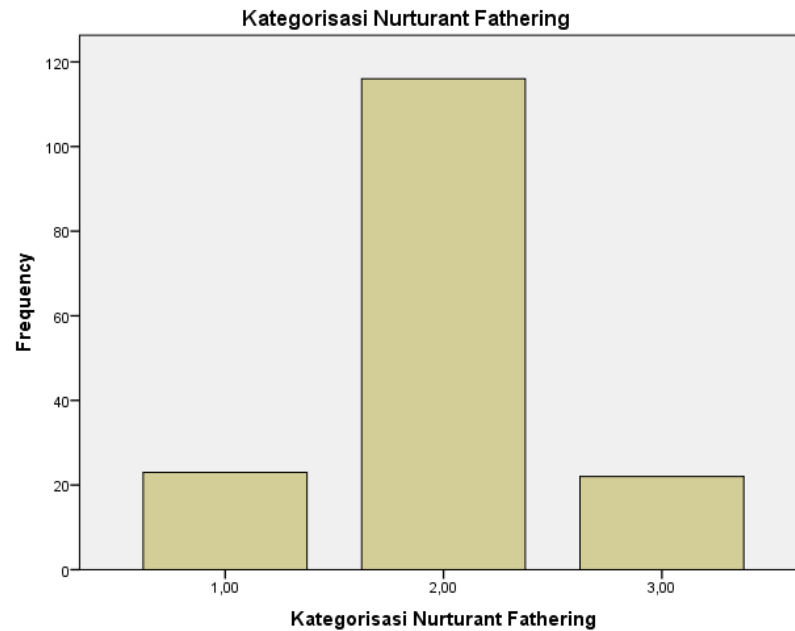
Cukup : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

: $-1,68 \text{ logit} \leq X \leq 2,48 \text{ logit}$

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

: $X > 2,48 \text{ logit}$

Berikut ini adalah grafik kategorisasi *Nurturant Fathering*:



Grafik 4.19. Kategorisasi Nurturant Fathering

Tabel 4.20. Kategorisasi Skor *Reported Father Involvement Scale*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$> X - 0,86 \text{ logit}$	29	18%
Cukup	$-0,86 \text{ logit} \leq X \leq 1,22 \text{ logit}$	107	66,5%
Tinggi	$X > 1,22 \text{ logit}$	25	15,5%
Total		161	100%

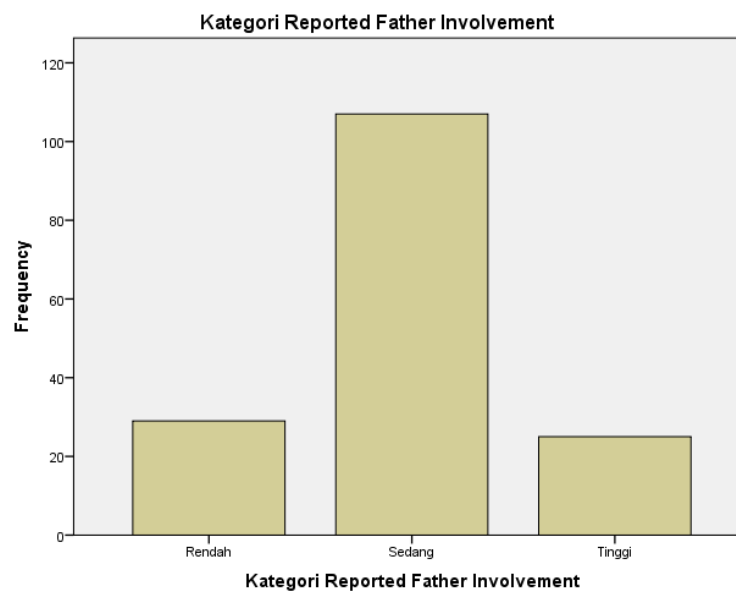
Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan hasil keterlibatan ayah berdasarkan *reported father involvement* sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 107 (66,5%) responden, kemudian sebanyak 25

(15,5%) responden berada pada kategori tinggi, dan 29 (18%) responden berada pada kategori rendah.

Kemudian pembagian skor variabel keterlibatan ayah pada *reported father involvement* adalah sebagai berikut:

- Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
: $X < -0,86 \text{ logit}$
- Cukup : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
: $-0,86 \text{ logit} \leq X \leq 1,22 \text{ logit}$
- Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
: $X > 1,22 \text{ logit}$

Berikut ini adalah grafik kategorisasi *Reported Father Involvement*:



Grafik 4.20. Kategorisasi *Reported Father Involvement*

Tabel 4.21. Kategorisasi Skor *Desired Father Involvement*

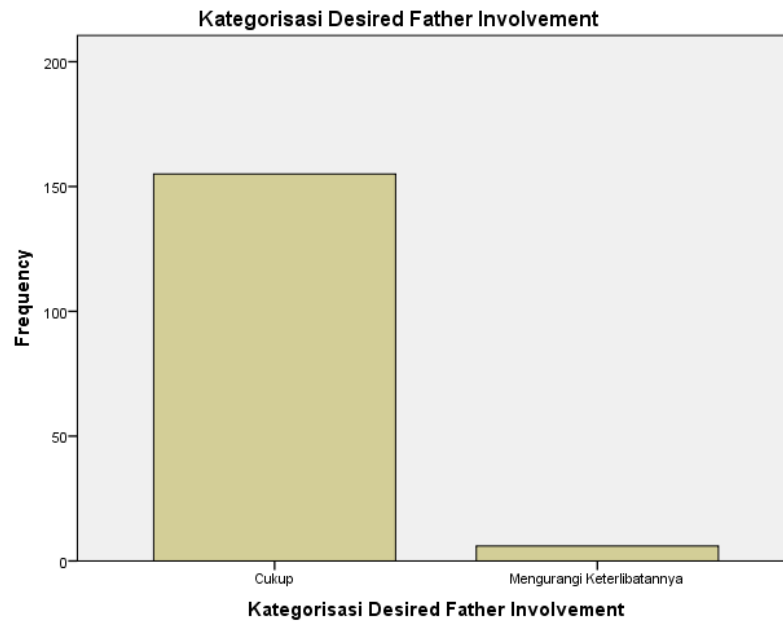
Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Mengurangi Keterlibatannya	$X < -3,19 \text{ logit}$	6	3,7%
Sudah tepat	$-3,19 \text{ logit} \leq X \leq 5,09 \text{ logit}$	155	96,3%
Lebih ingin terlibat	$X > 5,09 \text{ logit}$	-	-
Total		161	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan hasil keterlibatan ayah berdasarkan *desired father involvement* sebagian besar berada pada kategori sudah tepat, yaitu sebanyak 155 (96,3%), yang artinya sebagian besar responden merasa puas/cukup dengan keterlibatan ayahnya. Lalu 6 (3,7%) responden berada pada kategori ingin mengurangi keterlibatan ayahnya.

Kemudian pembagian skor variabel keterlibatan ayah pada *desired father involvement* adalah sebagai berikut:

- Mengurangi keterlibatannya : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$
: $X < -3,19 \text{ logit}$
- Sudah tepat : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
: $-3,19 \text{ logit} \leq X \leq 5,09 \text{ logit}$
- Lebih terlibat : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
: $X > 5,09 \text{ logit}$

Berikut ini adalah grafik kategorisasi *Desired Father Involvement*:



Grafik 4.21. Kategorisasi *Desired Father Involvement*

4.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel keterlibatan ayah dan kenakalan remaja berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *chi square* pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan perhitungan menggunakan perangkat SPSS versi 22 dengan kriteria $p >$ taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Pengujian normalitas data variabel kenakalan remaja dan keterlibatan ayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.22. Hasil Penghitungan Uji Normalitas Data

Variabel	Sig (p-value)	Kesimpulan
Kenakalan Remaja	0,159	Berdistribusi normal
<i>Nurturant Fathering</i>	0,294	Berdistribusi normal
<i>Reported Father Involvement</i>	0,302	Berdistribusi normal
<i>Desired Father Involvement</i>	0,000	Berdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel 4.19. diatas didapatkan hasil bahwa variabel keterlibatan ayah berdasarkan *Nurturant Fathering Scale*, *Reported Father Involvement* dan variabel kenakalan remaja berdistribusi normal. Namun, berdasarkan beberapa pengalaman pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 sampel ($n > 30$) maka sudah dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal, karena dikatakan sebagai sampel besar (Harefa, 2016).

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

4.3.4.1. Uji Korelasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi ganda. Teknik korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan satu variabel bebas (independen) atau lebih secara bersama-sama dengan variabel terikat (dependen). Berikut ini adalah tabel hasil uji korelasi *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan kenakalan remaja.

Tabel 4.23. Uji Korelasi Secara Bersama

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,227 ^a	,052	,033	,98311065	,052	2,848	3	157	,039

a. Predictors: (Constant), Zscore: Desired Revisi, Zscore: Nurturant Rasch, Zscore: Reported Rasch

Koefisien korelasi ganda (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1, artinya hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah (Priyatno, 2002). Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun) (Priyatno, 2002). Kriteria tingkat kekuatan korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono, 2011

4.3.5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda secara keseluruhan, didapatkan nilai Sig. F Change = 0,039 yang artinya $p = < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Berdasarkan interpretasi angka koefisien korelasi $r = 0,227$ antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan kenakalan remaja memiliki kekuatan hubungan yang rendah.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah berdasarkan *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan kenakalan remaja pada siswa sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Carlson (2006) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki ayah yang tidak hadir secara emosional, fisik dan tidak terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak akan cenderung mengalami prestasi belajar yang rendah, kenakalan remaja dan masalah pada perilaku. Penelitian dari Almeida (2001) juga mengungkapkan bahwa hubungan afektif yang kuat antara ayah dengan anak memberikan dukungan emosional pada anak dan akan mendengarkan masalah anak serta memberi solusi yang positif sehingga anak akan menjauhi diri dari perilaku

kenakalan. Dengan begitu anak akan merasa diterima, lebih dekat dan dapat membuka diri tentang permasalahan apapun.

Keterlibatan ayah dari segi perilaku diyakini berkorelasi serta akan menurunkan tingkat kenakalan remaja (Coley, 2007). Jika ayah turut mengetahui aktivitas yang dilakukan anak, dengan siapa anak bergaul maka perilaku kenakalan dan seks bebas akan berkurang. Menurut Carlson (2006) ada dua hal yang harus diberikan ayah pada anak, yaitu uang dan waktu. Dukungan uang/materi membuat ayah dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan material lainnya agar anak dapat tetap menjalankan kesehariannya. Waktu yang diberikan ayah kepada anak dapat memberikan kehangatan, dukungan kepada anak, orangtua juga dapat sekaligus memberikan pengawasan terhadap anak terhadap aktivitasnya sehingga anak tidak melakukan perilaku kenakalan atau tindakan diluar norma yang berlaku.

4.5 Keterbatasan Penelitian

1. Kurangnya elitasi dan preliminary study pada perilaku kenakalan di Jakarta, serta sulitnya memperoleh referensi dan penelitian terkait keterlibatan ayah dan kenakalan remaja di Indonesia, karena masih sebagian kecil pihak yang meneliti kedua variabel tersebut
2. Alat ukur kenakalan remaja harus dikembangkan lebih lanjut, karena masih sedikit peneliti yang membahas dan mengukur variabel kenakalan remaja, yang membuat peneliti sulit mengembangkan penelitian ini

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebesar 227, artinya antara *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama memiliki kekuatan hubungan yang rendah dengan kenakalan remaja.

5.2. Implikasi

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan kenakalan remaja. Perubahan yang terjadi pada remaja baik dari segi fisik maupun psikis membuat remaja cenderung menginginkan kebebasan dan melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun hal tersebut kemungkinan besar terjadi pada setiap individu yang sedang beranjak remaja, namun keterlibatan orangtua khususnya ayah yang dianggap sebagai sosok tegas dan disiplin dalam keluarga berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya munculnya perilaku kenakalan.

Kedekatan secara emosional dan perilaku antara ayah dan anak akan membuat anak merasa dicintai, diterima apa adanya sehingga anak memiliki keterbukaan diri dengan ayah dengan cara saling berdiskusi, memberikan nasihat dan masukan-masukan positif sehingga anak menjauhkan diri dari perilaku kenakalan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan keterlibatan dalam membantu penyelesaian bersama dan melakukan pengawasan kepada anak.

Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk pihak-pihak yang terkait seperti para ayah untuk dapat lebih memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak serta ikut terlibat dari segi afeksi dan perilaku. Serta bahan kajian untuk praktisi dan psikolog agar dapat lebih memberi perhatian pada hubungan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja yang saat ini sedang marak terjadi.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, berikut ini adalah beberapa saran yang diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak lain, yaitu:

5.3.1. Bagi Ayah

Diharapkan kepada para ayah untuk lebih dekat secara emosional, perilaku dan memahami kebutuhan anak akan kasih sayang dengan ayah. Ayah diharapkan untuk membangun kedekatan emosional, memberikan dukungan, meluangkan waktu bersama anak, memberikan kasih sayang yang dapat memprediksi perilaku positif dan mengurangi perilaku kenakalan anak.

5.3.2. Bagi Ibu

Ibu disarankan untuk menganjurkan ayah untuk terlibat dalam kehidupan remaja di berbagai aspek. Hal ini didasari oleh konstruk keterlibatan ayah yang berkaitan dengan keterlibatan ibu, dimana dukungan ibu merupakan prediktor dari keterlibatan ayah. Dengan demikian, anak mendapatkan manfaat dari keterlibatan ayah dan keterlibatan ibu yang dikatakan lebih dapat memproteksi anak dari pengaruh negatif lingkungan karena anak akan mendapatkan lebih banyak manfaat dari keterlibatan dua orangtua, dibandingkan hanya dari satu orangtua.

5.3.3. Bagi Remaja

Diharapkan bagi remaja yang merasa ayahnya kurang terlibat dan menginginkan peningkatan dalam hal tersebut, akan lebih baik jika remaja yang memulai hubungan baik dengan ayah. Sebab, karakteristik ayah di Asia Tenggara diyakini memang kurang dekat dengan anak dibandingkan dengan ibu karena sulitnya untuk menunjukkan afeksi dibandingkan dengan ibu (Milkie, Mattinglu, Nomaguchi, Bianchi, Robinson 2004 dalam Stephens, 2009).

5.3.3. Bagi Praktisi

Diharapkan mampu untuk lebih mengkaji lebih dalam lagi tentang pentingnya keterlibatan ayah dari segi afektif dan perilaku terhadap perkembangan anak.

5.3.4. Bagi Peneliti selanjutnya

5.3.4.1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang hubungan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja.

5.3.4.2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyesuaikan lagi isi dari instrumen *Self Reported Delinquency Scale* dengan karakteristik remaja yang ada di Indonesia.

Lampiran 1. Rasch Model Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Kenakalan Remaja

Item	Person	Score	Measure	Model Error	Inf. Measure	Outfit Measure	Person Measure	Person Error	Person Outfit
11	139	75	-.20	.14	1.07	.4	.73	-.8	w .60
9	152	75	-.42	.13	.73	-1.3	1.04	-.2	X .63
32	126	75	.06	.15	1.02	.1	.58	-1.2	w .59
38	190	75	-.94	.11	.97	-.1	.90	-.3	v .70
7	171	75	-.70	.12	.97	-.1	.91	-.3	u .68
6	138	75	-.18	.14	.95	-.2	.82	-.5	t .60
18	167	75	-.64	.12	.94	-.2	.79	-.7	s .66
5	138	75	-.18	.14	.83	-.7	.90	-.2	r .61
23	192	75	-.97	.11	.78	-1.2	.89	-.4	q .73
26	130	75	-.02	.14	.89	-.4	.68	-.9	p .59
10	138	74	-.20	.14	.73	-1.2	.85	-.4	o .63
4	127	75	.04	.15	.85	-.6	.78	-.5	n .58
34	150	75	-.39	.13	.82	-.8	.62	-1.3	m .66
1	148	75	-.35	.13	.79	-1.0	.73	-.9	l .63
2	145	75	-.30	.13	.71	-1.4	.78	-.7	k .63
33	147	75	-.34	.13	.77	-1.0	.58	-1.5	j .66
22	145	75	-.30	.13	.73	-1.3	.55	-1.6	i .65
19	146	75	-.32	.13	.70	-1.5	.52	-1.8	h .66
25	152	75	-.42	.13	.62	-2.0	.65	-1.2	g .67
35	136	75	-.14	.14	.63	-1.8	.50	-1.7	f .64
30	144	75	-.28	.13	.46	-3.0	.36	-2.6	e .69
20	142	75	-.25	.13	.45	-3.0	.36	-2.5	d .67
31	146	75	-.32	.13	.40	-3.5	.34	-2.8	c .69
29	147	75	-.34	.13	.38	-3.7	.32	-2.9	b .70
28	146	75	-.32	.13	.36	-3.8	.32	-2.9	a .70
MEAN	136.4	75.0	.00	.15	1.15	.2	.98	-.3	
S.D.	31.6	.1	.71	.05	.56	2.1	.98	2.0	

TABLE 10.3 Kenakalan Remaja ZOU218WS.TXT Jun 12 21:06 2016
 INPUT: 75 Person 47 Item REPORTED: 75 Person 47 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

b. Reliabilitas Kenakalan Remaja

TABLE 10.4 Kenakalan Remaja ZOU218WS.TXT Jun 12 21:06 2016
 INPUT: 75 Person 47 Item REPORTED: 75 Person 47 Item 6 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 69 MEASURED (NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	88.9	47.0	-1.51	.23	1.06	.0	.98	.0
S.D.	46.2	.1	1.05	.15	.67	2.0	.89	2.0
MAX.	254.0	47.0	1.54	.98	3.91	6.1	5.97	6.1
MIN.	48.0	46.0	-4.34	.11	.18	-4.8	.19	-3.5

REAL RMSE .30 TRUE SD 1.01 SEPARATION 3.40 Person RELIABILITY .92
 MODEL RMSE .27 TRUE SD 1.02 SEPARATION 3.75 Person RELIABILITY .93
 S.E. OF Person MEAN = .13

MINIMUM EXTREME SCORE: 6 Person

SUMMARY OF 75 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	85.5	47.0	-1.83	.36				
S.D.	45.7	.1	1.48	.45				
MAX.	254.0	47.0	1.54	1.82				
MIN.	47.0	46.0	-5.51	.11	.18	-4.8	.19	-3.5

REAL RMSE .59 TRUE SD 1.36 SEPARATION 2.31 Person RELIABILITY .84
 MODEL RMSE .58 TRUE SD 1.37 SEPARATION 2.37 Person RELIABILITY .85
 S.E. OF Person MEAN = .17

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .78
 RONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .98

c. Validitas Nurturant Fathering Scale

Validity NFS Fix - Notepad

File Edit Format View Help

TABLE 10.1 NFI Uji Coba ZOU489WS.TXT Jun 8 6:06 2016
 INPUT: 75 Person 10 Item REPORTED: 75 Person 10 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

 Person: REAL SEP.: 2.74 REL.: .88 ... Item: REAL SEP.: 3.58 REL.: .93

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE MNSQ	EXACT MATCH CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item	
5	203	75	1.19	.15	2.00	4.8	1.95	4.5	A	.57	.74	36.5 50.2	n5
4	277	75	-.48	.15	1.34	2.0	1.50	2.6	B	.63	.73	37.8 48.8	n4
6	223	75	-.73	.15	.98	-.1	1.01	-.1	C	.64	.74	50.0 48.2	n6
10	286	75	-.69	.16	.95	-.2	.89	-.5	D	.76	.73	55.4 49.6	n10
1	268	75	-.27	.15	.82	-1.2	.93	-.4	E	.77	.74	51.4 45.8	n1
7	230	75	-.57	.15	.91	-.5	.90	-.6	e	.75	.74	50.0 47.5	n7
3	270	75	-.32	.15	.86	-.9	.83	-1.0	d	.80	.73	45.9 46.8	n3
8	259	75	-.07	.15	.70	-2.2	.68	-2.2	c	.84	.74	58.1 44.7	n8
9	285	75	-.67	.16	.69	-2.2	.64	-2.2	b	.84	.73	59.5 49.5	n9
2	256	75	.00	.15	.61	-2.9	.62	-2.7	a	.80	.74	56.8 45.3	n2
MEAN	255.7	75.0	.00	.15	.99	-.3	.99	-.2				50.1 47.6	
S.D.	26.7	.0	.60	.00	.39	2.2	.40	2.1				7.6 1.8	

▲TABLE 10.3 NFI Uji Coba ZOU489WS.TXT Jun 8 6:06 2016
 INPUT: 75 Person 10 Item REPORTED: 75 Person 10 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

d. Reliabilitas Nurturant Fathering Scale

Reliability NFS Fix - Notepad

File Edit Format View Help

TABLE 3.1 Reliability NFS ZOU828WS.TXT Jun 9 14:18 2016
 INPUT: 75 Person 10 Item REPORTED: 75 Person 10 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

 SUMMARY OF 74 MEASURED (NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	33.9	10.0	.70	.42	1.00	-.2	.99	-.2
S.D.	8.4	.0	1.40	.05	.59	1.4	.60	1.4
MAX.	48.0	10.0	3.52	.70	2.83	3.0	2.84	3.2
MIN.	14.0	10.0	-2.99	.38	.17	-3.4	.17	-3.4
REAL RMSE	.47	TRUE SD	1.32	SEPARATION	2.80	Person	RELIABILITY	.89
MODEL RMSE	.42	TRUE SD	1.34	SEPARATION	3.16	Person	RELIABILITY	.91
S.E. OF Person MEAN	= .16							

MAXIMUM EXTREME SCORE: 1 Person

 SUMMARY OF 75 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	34.1	10.0	.76	.44				
S.D.	8.5	.0	1.49	.17				
MAX.	50.0	10.0	5.37	1.80				
MIN.	14.0	10.0	-2.99	.38	.17	-3.4	.17	-3.4
REAL RMSE	.51	TRUE SD	1.40	SEPARATION	2.74	Person	RELIABILITY	.88
MODEL RMSE	.47	TRUE SD	1.42	SEPARATION	3.02	Person	RELIABILITY	.90
S.E. OF Person MEAN	= .17							

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .91

e. Validitas Reported Father Involvement Scale

Validity RFI Fix - Notepad

File Edit Format View Help

TABLE 10.1 Reliability RFI Fix ZOU117WS.TXT Jun 8 11:40 2016
 INPUT: 75 Person 20 Item REPORTED: 75 Person 20 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 3.86 REL.: .94 ... Item: REAL SEP.: 1.65 REL.: .73

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE MNSQ	EXACT MATCH ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item	
6	220	75	.76	.17	1.47	2.6	1.68	3.5	A	.61	.72	57.3	55.0	R6
12	253	75	-.23	.17	1.43	2.4	1.39	2.1	B	.61	.72	49.3	55.2	R12
14	250	75	-.14	.17	1.23	1.4	1.19	1.1	C	.62	.72	64.0	55.3	R14
19	239	75	-.19	.17	1.04	.3	1.20	1.2	D	.65	.72	57.3	54.9	R19
7	247	75	-.05	.17	1.19	1.1	1.15	.9	E	.72	.72	61.3	55.2	R7
18	249	75	-.11	.17	1.16	1.0	1.13	.8	F	.68	.72	53.3	55.3	R18
5	252	75	-.20	.17	1.13	.9	1.12	.7	G	.74	.72	53.3	55.3	R5
11	254	75	-.26	.17	1.10	.7	1.07	.4	H	.76	.71	54.7	55.4	R11
15	251	75	-.17	.17	1.05	.4	1.10	.6	I	.63	.72	56.0	55.3	R15
13	245	75	.01	.17	1.08	.6	1.05	.3	J	.73	.72	60.0	55.2	R13
17	256	75	-.32	.17	.94	-.3	.91	-.5	J	.72	.71	56.0	55.3	R17
8	244	75	.04	.17	.90	-.6	.87	-.7	I	.80	.72	64.0	55.2	R8
16	264	75	-.57	.17	.88	-.7	.86	-.7	H	.72	.71	53.3	55.1	R16
1	226	75	.58	.17	.88	-.7	.85	-.9	G	.77	.72	72.0	54.7	R1
4	238	75	.22	.17	.83	-1.1	.81	-1.1	F	.73	.72	61.3	54.9	R4
20	265	75	-.60	.17	.81	-1.2	.83	-1.0	E	.73	.71	68.0	55.1	R20
2	227	75	.55	.17	.78	-1.4	.77	-1.5	D	.78	.72	68.0	54.8	R2
3	232	75	.40	.17	.76	-1.6	.75	-1.6	C	.80	.72	68.0	54.6	R3
9	246	75	-.02	.17	.72	-1.8	.71	-1.9	B	.80	.72	64.0	55.2	R9
10	246	75	-.02	.17	.53	-3.5	.51	-3.4	A	.82	.72	73.3	55.2	R10
MEAN	245.2	75.0	.00	.17	1.00	-.1	1.00	-.1				60.7	55.1	
S.D.	11.7	.0	.35	.00	.23	1.5	.26	1.5				6.6	.2	

f. Reliabilitas Reported Father Involvement Scale

Reliability RFI Fix - Notepad

File Edit Format View Help

TABLE 3.1 Reliability RFI Fix ZOU117WS.TXT Jun 8 11:40 2016
 INPUT: 75 Person 20 Item REPORTED: 75 Person 20 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 75 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	65.4	20.0	.64	.35	1.02	-.5	1.00	-.5
S.D.	13.9	.0	1.63	.08	.78	2.5	.72	2.4
MAX.	99.0	20.0	6.06	1.02	4.06	4.5	3.11	4.5
MIN.	26.0	20.0	-4.12	.32	.05	-6.5	.05	-6.5
REAL RMSE	.41	TRUE SD	1.57	SEPARATION	3.86	Person	RELIABILITY	.94
MODEL RMSE	.36	TRUE SD	1.59	SEPARATION	4.46	Person	RELIABILITY	.95
S.E. OF Person MEAN	= .19							

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .95

SUMMARY OF 20 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	245.2	75.0	.00	.17	1.00	-.1	1.00	-.1
S.D.	11.7	.0	.35	.00	.23	1.5	.26	1.5
MAX.	265.0	75.0	.76	.17	1.47	2.6	1.68	3.5
MIN.	220.0	75.0	-.60	.17	.53	-3.5	.51	-3.4
REAL RMSE	.18	TRUE SD	.30	SEPARATION	1.65	Item	RELIABILITY	.73
MODEL RMSE	.17	TRUE SD	.31	SEPARATION	1.76	Item	RELIABILITY	.76
S.E. OF Item MEAN	= .08							

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

g. Validitas Desired Father Involvement

Validity DFI Fix - Notepad
File Edit Format View Help

Person: REAL SEP.: 3.48 REL.: .92 ... Item: REAL SEP.: 1.70 REL.: .74

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
6	279	75	-.17	.20	2.05	4.7	3.64	7.3	A .54	.76	46.5	64.4	D6
12	291	75	-.66	.20	1.35	1.9	1.60	2.3	B .66	.74	54.9	62.0	D12
11	298	75	-.95	.20	1.14	.8	1.35	1.4	C .69	.73	60.6	62.6	D11
20	280	75	-.21	.20	1.14	1.2	1.27	1.2	D .73	.76	62.0	63.8	D20
15	293	75	-.74	.20	1.14	.9	1.01	.1	E .72	.74	64.8	62.1	D15
8	279	75	-.17	.20	1.08	.5	.86	-.6	F .76	.76	67.6	64.4	D8
16	282	75	-.29	.20	1.07	.4	.97	-.1	G .75	.76	64.8	63.8	D16
17	270	75	.21	.21	1.03	.3	.90	-.4	H .76	.77	64.8	64.6	D17
19	260	75	.65	.21	.99	.0	.87	-.5	I .79	.79	70.4	65.7	D19
13	263	75	.52	.21	.97	-.1	.91	-.4	J .78	.78	70.4	64.7	D13
3	266	75	.39	.21	.88	-.6	.87	-.5	J .83	.78	74.6	65.2	D3
14	280	75	-.21	.20	.87	-.7	.77	-1.1	i .77	.76	73.2	63.8	D14
4	271	75	.17	.21	.84	-.9	.71	-1.4	h .82	.77	70.4	64.4	D4
1	269	75	.26	.21	.84	-.9	.79	-.9	g .81	.77	66.2	64.5	D1
18	265	75	.43	.21	.77	-1.3	.65	-1.7	f .81	.78	70.4	64.8	D18
10	276	75	-.04	.21	.75	-1.5	.69	-1.5	e .82	.77	76.1	64.4	D10
9	272	75	.13	.21	.75	-1.5	.70	-1.5	d .81	.77	70.4	64.5	D9
5	273	75	.09	.21	.72	-1.7	.62	-1.9	c .82	.77	70.4	64.6	D5
7	274	75	.04	.21	.72	-1.7	.66	-1.7	b .81	.77	69.0	64.2	D7
2	262	75	.56	.21	.63	-2.2	.68	-1.6	a .85	.78	77.5	65.2	D2
MEAN	275.1	75.0	.00	.21	.99	-.1	1.02	-.2			67.3	64.2	
S.D.	10.1	.0	.43	.00	.30	1.6	.65	2.0			7.1	.9	

TABLE 10.3 D:\Data From C:\Desktop\Koding DFI.prn ZOU532WS.TXT Jun 8 11:51 2016
INPUT: 75 Person 20 Item REPORTED: 75 Person 20 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

i. Reliabilitas Desired Father Involvement

Reliability DFI Fix - Notepad
File Edit Format View Help

TABLE 3.1 D:\Data From C:\Desktop\Koding DFI.prn ZOU532WS.TXT Jun 8 11:51 2016
INPUT: 75 Person 20 Item REPORTED: 75 Person 20 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 71 MEASURED (NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	71.9	20.0	1.74	.42	.98	-.5	1.02	-.4
S.D.	13.0	.0	1.92	.10	.67	2.3	.72	2.3
MAX.	98.0	20.0	5.83	.72	3.46	3.9	3.34	3.9
MIN.	42.0	20.0	-2.67	.30	.03	-7.0	.03	-6.8
REAL RMSE	.49	TRUE SD	1.86	SEPARATION	3.78	Person RELIABILITY	.93	
MODEL RMSE	.43	TRUE SD	1.87	SEPARATION	4.34	Person RELIABILITY	.95	
S.E. OF Person MEAN	= .23							

MAXIMUM EXTREME SCORE: 4 Person

SUMMARY OF 75 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	73.4	20.0	2.07	.49				
S.D.	14.1	.0	2.31	.33				
MAX.	100.0	20.0	7.77	1.83				
MIN.	42.0	20.0	-2.67	.30	.03	-7.0	.03	-6.8
REAL RMSE	.64	TRUE SD	2.22	SEPARATION	3.48	Person RELIABILITY	.92	
MODEL RMSE	.59	TRUE SD	2.23	SEPARATION	3.75	Person RELIABILITY	.93	
S.E. OF Person MEAN	= .27							

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .98
KRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .97

Lampiran 2. Analisis Statistik/Pengujian Asumsi Penelitian

Uji korelasi secara bersama-sama:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,227 ^a	,052	,033	,98311065	,052	2,848	3	157	,039

a. Predictors: (Constant), Zscore: Desired Revisi, Zscore: Nurturant Rasch, Zscore: Reported Rasch

Uji Normalitas Kenakalan Remaja

Zscore: Kenakalan Remaja Rasch

	Observed N	Expected N	Residual
-3,44999	2	2,4	-,4
-2,95950	2	2,4	-,4
-2,60390	2	2,4	-,4
-2,33414	1	2,4	-1,4
-1,91723	3	2,4	,6
-1,59841	1	2,4	-1,4
-1,47579	3	2,4	,6
-1,35317	2	2,4	-,4
-1,24281	1	2,4	-1,4
-1,14471	2	2,4	-,4
-,96078	2	2,4	-,4
-,80138	1	2,4	-1,4
-,72780	1	2,4	-1,4
-,65423	3	2,4	,6
-,59292	4	2,4	1,6
-,53161	6	2,4	3,6
-,47030	4	2,4	1,6
-,40899	6	2,4	3,6
-,34768	5	2,4	2,6
-,29863	3	2,4	,6
-,23732	1	2,4	-1,4
-,18827	2	2,4	-,4
-,13922	8	2,4	5,6
-,09018	2	2,4	-,4
-,05339	4	2,4	1,6
-,00434	3	2,4	,6
,04471	4	2,4	1,6
,08149	4	2,4	1,6
,13054	2	2,4	-,4
,16733	8	2,4	5,6
,20411	3	2,4	,6
,25316	4	2,4	1,6

,28995	2	2,4	-,4
,32673	2	2,4	-,4
,36352	1	2,4	-1,4
,40031	3	2,4	,6
,43709	2	2,4	-,4
,46162	3	2,4	,6
,53519	2	2,4	-,4
,57198	5	2,4	2,6
,59650	4	2,4	1,6
,63329	1	2,4	-1,4
,67007	1	2,4	-1,4
,69460	2	2,4	-,4
,75591	5	2,4	2,6
,79269	2	2,4	-,4
,84174	2	2,4	-,4
,90305	2	2,4	-,4
,92758	1	2,4	-1,4
,96436	1	2,4	-1,4
,98889	1	2,4	-1,4
1,03794	1	2,4	-1,4
1,06246	1	2,4	-1,4
1,14829	1	2,4	-1,4
1,17282	2	2,4	-,4
1,27091	3	2,4	,6
1,31996	1	2,4	-1,4
1,49163	1	2,4	-1,4
1,50389	1	2,4	-1,4
1,52842	1	2,4	-1,4
1,55294	1	2,4	-1,4
1,57747	1	2,4	-1,4
1,60199	1	2,4	-1,4
1,71235	1	2,4	-1,4
1,72461	1	2,4	-1,4
1,74914	1	2,4	-1,4
1,79818	1	2,4	-1,4
1,95759	1	2,4	-1,4
Total	161		

Uji Normalitas Nurturant Father Involvement

Zscore: Nurturant Rasch

	Observed N	Expected N	Residual
-3,44247	1	4,7	-3,7
-2,82933	1	4,7	-3,7
-2,18746	2	4,7	-2,7
-1,98627	3	4,7	-1,7
-1,81383	2	4,7	-2,7
-1,65575	2	4,7	-2,7
-1,50247	4	4,7	-,7
-1,35876	2	4,7	-2,7
-1,21985	3	4,7	-1,7
-1,08572	3	4,7	-1,7
-,95160	5	4,7	,3
-,82227	6	4,7	1,3
-,69293	4	4,7	-,7
-,56360	7	4,7	2,3
-,43906	5	4,7	,3
-,31451	7	4,7	2,3
-,19476	9	4,7	4,3
-,07501	7	4,7	2,3
,03996	7	4,7	2,3
,15013	9	4,7	4,3
,25551	7	4,7	2,3
,35611	7	4,7	2,3
,45670	6	4,7	1,3
,55250	7	4,7	2,3
,64830	8	4,7	3,3
,74411	5	4,7	,3
,83991	5	4,7	,3
,94050	5	4,7	,3
1,04589	5	4,7	,3
1,15606	3	4,7	-1,7
1,28060	6	4,7	1,3
1,41952	4	4,7	-,7
2,17157	2	4,7	-2,7
2,77034	2	4,7	-2,7

Total	161		
-------	-----	--	--

Uji Normalitas Reported Father Involvement

Zscore: Reported Rasch

	Observed N	Expected N	Residual
-2,66713	1	3,6	-2,6
-2,41660	1	3,6	-2,6
-2,17571	1	3,6	-2,6
-1,95408	4	3,6	,4
-1,84809	1	3,6	-2,6
-1,73246	1	3,6	-2,6
-1,62647	3	3,6	-,6
-1,41448	1	3,6	-2,6
-1,31812	4	3,6	,4
-1,21213	4	3,6	,4
-1,10614	5	3,6	1,4
-1,00978	3	3,6	-,6
-,90379	5	3,6	1,4
-,80743	4	3,6	,4
-,71107	3	3,6	-,6
-,60508	6	3,6	2,4
-,50872	5	3,6	1,4
-,41236	5	3,6	1,4
-,31600	5	3,6	1,4
-,21965	4	3,6	,4
-,11365	6	3,6	2,4
-,01730	7	3,6	3,4
,07906	7	3,6	3,4
,17542	5	3,6	1,4
,26214	5	3,6	1,4
,35850	6	3,6	2,4
,45486	5	3,6	1,4
,55121	6	3,6	2,4
,64757	4	3,6	,4
,73429	7	3,6	3,4
,76320	1	3,6	-2,6

,83065	6	3,6	2,4
,92701	5	3,6	1,4
1,01373	3	3,6	-,6
1,11009	4	3,6	,4
1,20644	4	3,6	,4
1,30280	1	3,6	-2,6
1,39916	3	3,6	-,6
1,49552	1	3,6	-2,6
1,59187	2	3,6	-1,6
1,69787	1	3,6	-2,6
1,80386	1	3,6	-2,6
1,90985	1	3,6	-2,6
2,01585	2	3,6	-1,6
2,24711	2	3,6	-1,6
Total	161		

Uji Normalitas Desired Father Involvement

Zscore: Desired Revisi

	Observed N	Expected N	Residual
-2,51359	6	8,5	-2,5
-1,89801	3	8,5	-5,5
-1,52375	4	8,5	-4,5
-1,28737	4	8,5	-4,5
-1,10516	4	8,5	-4,5
-,95742	3	8,5	-5,5
-,81953	3	8,5	-5,5
-,70134	11	8,5	2,5
-,58315	5	8,5	-3,5
-,46988	7	8,5	-1,5
-,35662	10	8,5	1,5
-,23843	10	8,5	1,5
-,11531	8	8,5	-,5

,01765	11	8,5	2,5
,16539	11	8,5	2,5
,34760	12	8,5	3,5
,57905	12	8,5	3,5
,95332	14	8,5	5,5
1,56889	23	8,5	14,5
Total	161		

Test Statistics

	Zscore: Kenakalan Remaja Rasch	Zscore: Nurturant Rasch	Zscore: Reported Rasch	Zscore: Desired Revisi
Chi-Square	78,478 ^a	36,876 ^b	48,348 ^c	54,373 ^d
df	67	33	44	18
Asymp. Sig.	,159	,294	,302	,000

a. 68 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,4.

b. 34 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4,7.

c. 45 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 3,6.

d. 0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 8,5.

Lampiran 3. Instrumen Skala

IDENTITAS PRIBADI

Mohon lengkapi informasi di bawah ini.

Data Responden

1. Nama (Inisial): _____
2. Usia Anda ____ tahun
3. Sekolah: _____
4. Kelas dan Jurusan: _____
5. Jenis kelamin: a). Laki-laki b). Perempuan
6. Suku Bangsa:

a. Jawa	c. Sunda	e. Lainnya _____
b. Betawi	d. Batak	
7. Saat ini, Anda tinggal dengan siapa? (*boleh menandai lebih dari 1*)

a. Ayah Kandung	d. Ibu Tiri
b. Ibu Kandung	e. Kakak/Adik
c. Ayah Tiri	f. Lainnya _____
8. Siapakah figur ibu menurut Anda?

a. Ibu kandung	c. Bibi	e. Lainnya _____
b. Ibu tiri	d. Nenek	
9. Siapakah figur ayah menurut Anda?

a. Ayah kandung	c. Paman	e. Lainnya _____
b. Ayah tiri	d. Kakek	
10. Struktur Keluarga:

a. Anak ke ____ dari ____ bersaudara
b. Status perkawinan orangtua: <input type="checkbox"/> Menikah <input type="checkbox"/> Bercerai

11. Kegiatan di waktu luang (*boleh lebih dari satu*):

Apakah Anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila terdapat data yang kurang? (Ya/Tidak)

Jika Ya,

No. HP: _____

Data Orangtua:

	<u>Ayah</u>	<u>Ibu</u>
Usia	_____ tahun	_____ tahun
<u>Agama</u>		
<u>Pendidikan terakhir</u>		
<u>Pekerjaan</u>		
<u>Waktu kerja</u>	Haris.d..... Berangkat dari rumah pukul Tiba di rumah pukul	Hari.....s.d..... Berangkat dari rumah pukul Tiba di rumah pukul
<u>Penghasilan</u>	<input type="checkbox"/> < Rp 2.600.000,00 <input type="checkbox"/> Rp 2,6 juta – Rp 6 juta <input type="checkbox"/> > Rp 6.000.000,00	<input type="checkbox"/> < Rp 2.600.000,00 <input type="checkbox"/> Rp 2,6 juta – Rp 6 juta <input type="checkbox"/> > Rp 6.000.000,00

KENAKALAN REMAJA

Petunjuk Pengisian:

Bacalah pernyataan dengan saksama, lalu **berikan tanda *checklist* (√)** di samping jawaban yang Anda pilih. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan **apa yang Anda pernah lakukan**.

No	Butir Soal
7	Melempar barang (seperti batu, atau botol) ke arah mobil atau orang lain.
17	Mencontek pada saat ujian sekolah
23	Berisik, gaduh, atau sulit dikendalikan di tempat umum (melakukan pelanggaran).
18	Menaiki kendaraan umum dengan tidak membayar. Misalnya, naik angkot/bus kota tidak membayar, membajak bus kota bersama teman-teman.
37	Bolos dari sekolah tanpa alasan

KETERLIBATAN AYAH

Bagian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian **IA, IB dan IC** mengenai keterlibatan ayah. Anda diminta untuk membayangkan sosok ayah dalam hidup Anda. Bentuk **keterlibatan ayah yang dimaksud adalah keterlibatan yang berlangsung sejak Anda kecil hingga saat ini**. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan dan pernyataan, kemudian berikan jawaban yang paling menggambarkan diri anda.

Bagian I-A

Petunjuk Pengisian:

Bacalah pertanyaan dengan saksama, lalu berikan tanda *checklist* (\surd) di samping jawaban yang Anda pilih. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan **apa yang Anda rasakan selama ini terhadap ayah Anda**.

Contoh Pengisian:

1. Seberapa sering Anda pergi berdua dengan ayah Anda?

- tidak pernah
- jarang
- kadang-kadang
- sering
- selalu

Jika Anda telah menjawab, namun ingin mengubah pilihan jawaban Anda, maka berikan tanda coret satu kali pada tanda silang di jawaban awal lalu berikan tanda centang pada jawaban baru.

1. Seberapa sering Anda pergi berdua dengan ayah Anda?

- tidak pernah

jarang

kadang-kadang

sering

selalu

1. Menurut Anda, sejauh mana ayah Anda menikmati perannya sebagai seorang ayah?

Tidak menikmati sama sekali

Sedikit menikmati

Cukup menikmati

Sangat menikmati

Amat sangat menikmati

2. Dalam menjalankan perannya sebagai ayah, apakah Ayah Anda menerimanya dengan senang?

Tidak senang sama sekali

Sedikit senang

Cukup senang

Sangat senang

Amat sangat senang

Bagian I - B

Bagian ini diwakili oleh sebuah pertanyaan. Anda diminta untuk membayangkan sosok ayah dalam hidup Anda. Bentuk **keterlibatan ayah yang dimaksud adalah keterlibatan yang berlangsung sejak Anda kecil hingga saat ini**. Bacalah dengan seksama pernyataan tersebut kemudian pilih jawaban yang dirasa paling sesuai dengan apa yang anda rasakan pada setiap aspek yang tercantum di bawah ini. Berikan tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang anda pilih.

Contoh Pengisian:

Seberapa terlibatkah ayah Anda pada aspek-aspek berikut ini dalam hidup dan perkembangan Anda?

No	Aspek	Tidak pernah terlibat	Jarang terlibat	Kadang-kadang terlibat	Sering terlibat	Selalu terlibat
1.	Berbahasa asing <i>Mendukung untuk belajar bahasa asing</i>					√

Memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom selalu terlibat menunjukkan bahwa ayah Anda selalu terlibat dalam perkembangan Anda dalam berbahasa asing.

Apabila anda ingin mengganti jawaban, cukup beri tanda garis (-) pada jawaban yang pertama anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda *checklist* (√) pada jawaban yang sesuai dengan diri anda.

No	Aspek	Tidak pernah	Jarang terlibat	Kadang-kadang	Sering terlibat	Selalu terlibat
----	-------	--------------	-----------------	---------------	-----------------	-----------------

		terlibat		terlibat		
1.	Berbahasa asing <i>Mendukung untuk belajar bahasa asing</i>		√			√

Butir Soal

Seberapa terlibatkah ayah Anda pada aspek-aspek berikut ini dalam hidup dan perkembangan Anda?

No.	Aspek	Tidak pernah terlibat	Jarang terlibat	Kadang-kadang terlibat	Sering terlibat	Selalu terlibat
1	<p>Perkembangan Intelektual <i>Berkaitan dengan memperoleh dan mengelola pengetahuan baru.</i></p>					
2	<p>Perkembangan Emosi <i>Berkaitan dengan proses belajar untuk mengekspresikan, mengatur, memahami, dan menguasai emosi secara efektif.</i></p>					

Bagian I - C

Bagian ini diwakili oleh sebuah pertanyaan. Anda diminta untuk membayangkan sosok ayah dalam hidup Anda. Bentuk **keterlibatan ayah yang dimaksud adalah keterlibatan yang berlangsung sejak Anda kecil hingga saat ini**. Bacalah dengan seksama pernyataan tersebut kemudian pilih jawaban yang dirasa paling sesuai dengan apa yang anda rasakan pada setiap aspek yang tercantum di bawah ini. Berikan tanda *checklist* (√) pada kolom jawaban yang anda pilih.

Contoh Pengisian:

Apa yang Anda inginkan dari tingkat keterlibatan ayah Anda dibandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi?

Aspek	Lebih sedikit terlibat	Sedikit kurang terlibat	Sudah tepat	Sedikit lebih terlibat	Lebih banyak terlibat
Berbahasa asing <i>Mendukung untuk belajar bahasa asing</i>					√

Memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom selalu terlibat menunjukkan bahwa Anda mengharapkan ayah Anda lebih banyak terlibat dalam perkembangan Anda dalam berbahasa asing.

Apabila anda ingin mengganti jawaban, cukup beri tanda garis (-) pada jawaban yang pertama anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda *checklist* (√) pada jawaban yang sesuai dengan diri anda.

Apa yang Anda inginkan dari tingkat keterlibatan ayah Anda dibandingkan dengan yang terjadi saat ini?

Aspek	Lebih sedikit	Sedikit kurang	Sudah	Sedikit lebih	Lebih banyak
-------	---------------	----------------	-------	---------------	--------------

	terlibat	terlibat	tepat	terlibat	terlibat
Berbahasa asing <i>Mendukung untuk belajar bahasa asing</i>			√		√

Butir Soal

Apa yang Anda inginkan dari tingkat keterlibatan ayah Anda dibandingkan dengan yang terjadi saat ini?

No.	Aspek	Lebih sedikit terlibat	Sedikit kurang terlibat	Sudah tepat	Sedikit lebih terlibat	Lebih banyak terlibat
1	<p>Perkembangan Intelektual</p> <p><i>Berkaitan dengan memperoleh dan mengelola pengetahuan baru.</i></p>					
2	<p>Perkembangan Emosi</p> <p><i>Berkaitan dengan proses belajar untuk mengekspresikan, mengatur, memahami, dan menguasai emosi secara efektif.</i></p>					

Lampiran 4. Surat Ijin Pengambilan Data Dari Universitas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1997/UN39.12/KM/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

27 April 2016

Yth. Kepala SMK Malaka
Jl. Raya Mawar Merah No. 23,
Pondok Kopi, Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

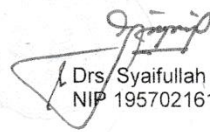
Nama : **Fildza Wityastika**
Nomor Registrasi : 1125125653
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 082213907267

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Kesenangan, Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya, Keberfungsian Keluarga, Keterlibatan Ayah, Kepribadian Terhadap Kenakalan Remaja SMK di Jakarta Timur"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan


Drs/ Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Psikologi

Lampiran 5. Surat Keterangan Lembaga Dari Lembaga



SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JAKARTA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 450/ 1.851.7

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ahmad Yani, S.Pd
NIP/NRK	: 19630201 199103 1009
Pangkat	: Pembina IV / a
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama	: Amelia Ajrina
No.Registrasi	: 1125125394
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
Program Studi	: Psikologi

Adalah benar telah melakukan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul " **Hubungan Antara Keterlibatan Ayah terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur** "

Demikian surat Keterangan ini kami buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2016
Kepala SMK Negeri 5

SMK Negeri 5
Ahmad Yani, S.Pd
NIP. 19630201 199103 1009



**YAYASAN BUDI UTOMO
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MALAKA
S M K MALAKA
TERAKREDITASI A**

Teknologi & Rekayasa, Teknologi Informatika & Komunikasi
Jl. Raya Mawar Merah No.23, Pondok Kopi, Jakarta Timur 13460
Web site <http://www.smk.malaka.sch.id>. E-mail : tu_smkmalaka@yahoo.com
Telp (021) 8611849 - 8611850. Fax. 021 8613627

Nomor : 265/SMK.M/V/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Mengambilan Data Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Biro Administrasi Akademik
Dan Kemahasiswaan UNJ
di Jakarta

Dengan hormat,

Memperhatikan surat permohonan Bapak No. 1797/UNJ39.12/KM/2016 tertanggal 3 Mei 2016 tentang permohonan Izin Permohonan Data Penelitian dan melakukan wawancara terkait kenakalan remaja Untuk Penulisan Skripsi, pada prinsipnya **kami tidak keberatan dan dapat menerima** permohonan Bapak untuk melaksanakan Mengadakan Penelitian sesuai dengan jadwal dari SMK Malaka.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 3 Mei 2016
Kepala Sekolah,

Pudji Leksono, ST

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Amelia Ajrina dilahirkan di Jakarta pada tanggal 5 September 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari ayah yang bernama R. Endang dan ibu yang bernama Sekar Arum.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis dari awal TK. Kartini, Jakarta Timur, dilanjutkan dengan bersekolah dasar di SD Cahaya Sakti, Jakarta Timur. Setelah itu penulis melanjutkan sekolah di SMP Cahaya Sakti, Jakarta Timur kemudian menempuh pendidikan menengah di SMAN 37, Jakarta Selatan. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Psikologi.

Selama masa kuliah, penulis melakukan program Praktik Kerja Psikologi di PT. Frisian Flag Indonesia selama 2 Bulan pada tahun 2015. Selain itu penulis juga pernah tergabung dalam organisasi AIESEC UNJ periode 14/15.

Kontak yang dapat dihubungi: ameliajrina1@gmail.com.